

**PROSES PEMBENTUKAN ALAM SEMESTA: PENAFSIRAN
ZAGHLUL AL-NAJJAR QS. AL-ANBIYA' AYAT 30 DALAM
KOSMOLOGI MODERN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

Muliya Agustinawati

NIM : 2219008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QURAN PAYAKUMBUH
TAHUN 2026 M / 1447 H**

Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Proses Pembentukan Alam Semesta: Penafsiran Zaghul Al-Najjar Atas QS. Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Kosmologi Modern*" ini beserta seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya tulis ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya penulis ini.

Payakumbuh, 20 April 2026

Yang membuat pernyataan



Muliya Agustinawati
NIM: 2219008

Persetujuan Pembimbing

Skripsi dengan judul "*Proses Pembentukan Alam Semesta: Penafsiran Zaghul Al-Najjar QS. Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Kosmologi Modern*" yang ditulis oleh Muliya Agustinawati, Nim: 2219008. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Institut Darul Qur'an kota Payakumbuh, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqhasah.

Payakumbuh, 16 Januari 2026

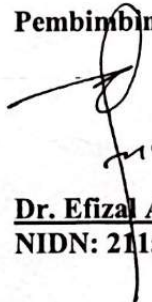
Tim Pembimbing

Pembimbing I



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN:2123038702

Pembimbing II



Dr. Efizal A, M.A
NIDN: 2115018201

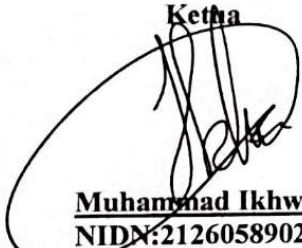
Pengesahan Tim Penguji

Skripsi yang berjudul "*Proses Pembentukan Alam Semesta: Penafsiran Zaghul Al-Najjar QS. Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Kosmologi Modern*", oleh Muliya Agustinawati, NIRM 2219008. Telah dimunaqhasahkan oleh tim penguji skripsi fakultas Ushuluddin dan studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh (IDAU) pada hari Sabtu, 14 Februari 2026 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam program ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 20 April 2026

Tim Penguji

Ketua


Muhammad Ikhwan, M.Sv
NIDN: 2126058902

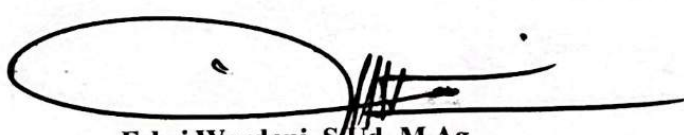
Sekretaris


Irpan Rambe, M.Ag
NIDN: 9254774675130250

Penguji I


Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN: 2119058201

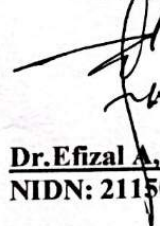
Penguji II


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN: 2126029701

Penguji III


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

Penguji IV


Dr. Efizal A., M.A
NIDN: 211501820

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

Kata Pengantar

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil'alamiin* penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taunfik dan hidayah serta karunia-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Dr Ahmad Deski, S.SI, MA** selaku Rektor Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. **Ibuk Yenni Rahman, S.Thl, MA**, selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini, semoga segala kebaikan yang diberikan ibu Dosen mendapat ganjaran dari Allah SWT.
3. **Bapak Dr. Efizal A, M.A** selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini, semoga segala kebaikan yang diberikan bapak Dosen mendapat ganjaran dari Allah SWT.
4. **Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag** selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh.

5. **Seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh** yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. **Petugas kepastakaan** Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. **Ibu, ayah dan saudara-saudara tersayang**, Ibunda tercinta dan ayahanda tersayang, terima kasih untuk semua doa, usaha, upaya, cinta dan kasih sayangnya yang telah ibu dan ayah berikan kepada penulis. penulis selalu berdoa agar ayah dan ibu menjadi salah satu laki-laki dan wanita penghuni surga-Nya Allah SWT dan penulis minta maaf belum bisa menjadi anak yang ayah dan ibu mau. Doakan selalu anak gadis mu yang cantik dan pintar ini agar selalu bahagia dan mendapatkan apa yang ia inginkan di kehidupan dunia dan akhirat ini. **Untuk saudara-saudara penulis**, makasih ya, kalian selalu ada untuk penulisan, kita tertawa bersama, nangis bersama, dan kita akan selalu bersama-sama apapun yang terjadi, janji ya. Penulis yang sebagai kakak dan adek ini sangat sayang pada kalian semua, nanti kita ketemu lagi ya di surga-Nya Allah. *Love you all.*
8. **Teman dekat penulis** dan teman-teman seperjuangan angkatan 22, Serta kakak-kakak senior yang telah memberikan arahan dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
9. **Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu** atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa yang telah diberikan oleh semua pihak diatas dengan segala daya dan upayanya kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal sholeh disisi Allah SWT *Amin ya Rabb.*
10. **Terkhusus untuk someone special** meski kita belum bertemu secara langsung, kamu harus tahu aku sangat mencintaimu dan aku juga

sangat merindukanmu, sejak awal melihatmu pada bulan Mei 2021 ada rasa yang familiar, seolah-olah aku dekat denganmu dan telah lama mengenalmu, rasanya aku pulang setiap kali aku melihat dan menatap matamu. Semoga Allah mempertemukan kita di waktu terbaik-Nya, dalam kehidupan yang penuh keberkahan, di mana ilmu dan cinta berjalan berdampingan dan bertemu dalam versi terbaik diri kita. *I love You, The love of my life, One and Only, I love to love you my **Twin Flame**, you are mine and only **MINE**.*

11. ***Last but not least I wanna thank me*** *I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for never giving up on what you want and desire, I wanna thank me for always trying to do the best, I'm proud of you, I really appreciate you, don't forget to rest, and be kind to yourself first, **YOU DESERVE IT !!!**. I love you, my dearest darling soul **Muliya Agustinawati**.*

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan bermanfaat bagi kita semua serta menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis hendaknya. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan penafsiran Zaglul Al-Najjar proses pembentukan alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30 dalam kosmologi modern.

Payakumbuh, 20 April 2026

Penulis

Muliya Agustinawati

Nim: 2219008

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul: **“Proses Pembentukan Alam Semesta: Penafsiran Zaghlul Al-Najjar QS. Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Kosmologi Modern”**. Di susun oleh: Muliya Agustinawati. NIRM: 2219008. Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya perbedaan pendapat tentang proses terbentuk alam semesta, para ilmuwan dan para mufassir berbeda pendapat mengenai bagaimana alam semesta terbentuk, maksud dari berpadunya langit dan bumi, dan proses pemisahan antara keduanya dan dengan apa keduanya dipisahkan.

Metode penelitian pada skripsi ini menggunakan metode kualitatif, karena bertujuan memahami atau mengkaji penafsiran Zaghlul Al-Najjar tentang proses terbentuknya alam semesta dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Adapun metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili, karena penelitian ini mengkaji penafsiran QS. Al-Anbiya' ayat 30 secara terperinci berdasarkan pemikiran Zaghlul Al-Najjar dengan pendekatan sains (*scientific approach*), yaitu pendekatan yang mengkaji ayat-ayat kauniyah melalui lensa ilmu pengetahuan modern. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini bersifat deskriptif-analitis, yakni dengan cara mendeskripsikan, menguraikan, serta menganalisis penafsiran ayat Al-Qur'an, kemudian dikaitkan dengan temuan-temuan sains modern.

Hasil dari penelitian ini yaitu penelitian ini terdiri dari dua pembahasan, pertama penafsiran Zaghlul Al-Najjar QS. Al-Anbiya' ayat 30 tentang proses pembentukan alam semesta, terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pertama penciptaan alam semesta dimulai dari satu masa primer (sesuatu yang menyatu dan berpadu) yang dalam bahasa arab disebut "*ratq*". Tahap kedua pemisahan atau penghancuran masa primer ini atas perintah Allah yang disebut dengan "*fatq*". Dan pembahasan kedua yaitu analisis penafsiran Zaghlul Al-Najjar dengan temuan sains modern, yaitu terdapat dua aspek kesamaan konsep dengan sains modern. Pertama kata "*ratq*" yang berarti menyatu, Zaghlul Al-Najjar mengartikan dengan masa primer dan teori temuan sains mengatakan dengan titik tunggal (singularitas). Kedua pada kata "*fatq*" Zaghlul Al-Najjar mengartikan dengan pemisahan dan dalam teori temuan sains modern disebutkan dengan ledakan yang dahsyat. Adapun analisis mengenai persamaan antara penafsiran Zaghlul Al-Najjar dengan temuan sains modern dapat dijelaskan melalui keluasan keilmuan yang dimiliki oleh Zaghlul Al-Najjar dalam bidang sains dan bahasa Arab, termasuk berbagai disiplin ilmu terkait lainnya. Hal ini diperkuat oleh capaian akademik dan pengakuan internasional yang diraihinya, seperti penghargaan Mustafa Baraka di bidang sains serta penghargaan Tajwihiyyah dalam bidang bahasa Arab. Berbekal kompetensi keilmuan tersebut, ia mampu menyusun karya tafsir bercorak 'ilmi yang mengintegrasikan atau mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan data ilmiah yang telah teruji validitas dan keabsahannya."

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadallah [58]: 11)

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya:

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. Al-Fajr[89]: 27-30)

Pedoman Transliterasi

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor : 0543 b/8/ 1987.

A. Huruf Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan	ط	Th
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	Dh		

B. Kata Vokal Tunggal

1. Fattah: a

2. Kasrah: i
3. Dhammah: u

C. Kata sandang

1. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) qamariah, ditranliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة dibaca Al-Baqarah

2. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) syamsiah, ditranliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الشمس dibaca Asy-Syams

D. Tasydid

Tasydid dalam aksara arab dilambangkan dengan (ّ) ditranliterasikan dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid.

Contoh: الله dibaca Allah

E. Ta' Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, wakaf, atau diikuti kata sifat (na'at) maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi menjadi huruf "h".

Contoh: البقرة dibaca Al-Baqarah

Apabila ta' marbuthah yang diwashal atau disambungkan dengan kata isim, maka dialih aksarakan menjadi huruf "t"

Contoh: الآية الكبرى dibaca Al-Ayatul Kubra

F. Hamzah

Hamzah ditranliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, tidak dilambangkan.

Contoh : شفاء: dibaca syifa'.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Definisi Operasional.....	11
E. Metodologi Penelitian	13
F. Penelitian yang Relevan	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II: LANDASAN TEORI.....	19
A. Tafsir Ilmi	20
1. Pengertian Tafsir Ilmi	19
2. Sejarah Tafsir Ilmi.....	20
3. Metode dan Sistematika Tafsir Ilmi	22
4. Pro dan Kontra Tafsir Ilmi	23
5. Tokoh dan Kitab Tafsir Ilmi	25
6. Urgensi Tafsir ilmi	26

B. Tafsir Tahlili.....	26
1. Pengertian Tafsir Tahlili	26
2. Sejarah Tafsir Tahlili.....	29
3. Metode dan Sisematika Tafsir Tahlili	32
4. Tokoh dan Kitab Tafsir Tahlili	33
5. Urgensi Tafsir Tahlili.....	33
C. Biografi Zaghlul Al-Najjar Dan Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim	36
1. Biografi Zaghlul al-Najjar.....	36
2. Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim	39
a. Latar belakang penulisan.....	39
b. Sistematika penulisan.....	40
c. Metode dan corak penafsiran	42
d. Sumber penafsiran.....	42
D. Proses Pembentukan Alam Semesta Dalam Pandangan Mufassir Ilmi Dan Filsuf Muslim.....	43
1. Pandangan Mufassir Ilmi.....	43
2. Filsuf Muslim.....	49
E. Proses Pembentukan Alam Semesta Berdasarkan Pandangan Ilmuwan Beserta Hasil Temuan Teori-Teorinya	52
BAB III: Metodologi Penelitian	59
A. Metodologi Penelitian	59
1. Jenis Penelitian.....	60
2. Sumber Penelitian	60
a. Sumber Primer	61
b. Sumber Sekunder	61
3. Teknik Pengumpulan Data	62
4. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV: Pembahasan	66

A. Penafsiran Zaghul al-Najjar Tentang Asal Usul Alam Semesta QS. Al-anbiya' ayat 30.....	66
1. Makna Kata dalam Al-Qur'an	66
2. Ashabul Nuzul Ayat.....	67
3. Munasabah Antara Ayat.....	67
4. Irab Ayat dan Qira'at Ayat.....	68
5. Balagh dan Keindahan Susunan Kalimatnya.....	68
6. Penafsiran Zaghul Al-Najjar tentang Proses Pembentukan QS. Al-Anbiya' ayat 30	68
B. Analisis Penafsiran Zaghul Al-Najjar Dengan Temuan Sains Modern	79
BAB V: Penutup.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanyaan mengenai pembahasan tentang proses pembentukan alam semesta, bagaimana alam semesta tercipta telah memicu rasa ingin tahu dan mendorong berbagai penelitian ilmiah. Para ilmuwan dan para ahli secara konsisten mengkaji topik ini, sehingga menghasilkan dan telah melahirkan berbagai teori¹.

Teori yang paling banyak dikenal terkait proses pembentukan alam semesta adalah teori Dentuman Besar (Big Bang)². Berdasarkan teori Big Bang, seluruh materi dan energi yang membentuk alam semesta saat ini bermula dari satu titik tunggal yang sangat padat dan panas, yang dikenal sebagai singularitas. Singularitas ini mengalami ledakan dahsyat, memancarkan energi dan gas dengan kecepatan tinggi. Awan debu yang terbentuk dari proses ini dikenal sebagai nebula surya atau awan molekul³. Awan molekul ini akhirnya membentuk alam semesta yang kita lihat saat ini⁴.

¹ Mersi Hendra and Muhamad Rezi, “Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur’ an (studi dalam Tafsir Al-Azhar,” Journal Secretariat 9 (2021): 91–120.

² G. Gamow, “The Origin And Evolution Of The Universe,” American Scientist, Vol.39 (1951): 15, <https://www.jstor.org/stable/27826381>.

³ Jonathan P. Williams, Leo Blitz, and Christopher F. McKee, “The Structure and Evolution of Molecular Clouds: From Clumps to Cores to the IMF,” 1999.

⁴ Anwar Saeed Khan and Muhammad Jamal Nasir, “The Creation of Universe in the Light of Qur’an,” *Al-Idah* 33, no. 29 (2016): 86–93.

Menurut KBBI proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan dan pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk⁵. Jadi proses pembentukan alam semesta adalah runtunan atau proses perubahan pembentukan alam semesta.

Dalam Islam, pencarian ilmu pengetahuan dipandang sebagai aktivitas mulia yang sejalan dengan fitrah manusia. Ilmu tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan jalan untuk mengenal ciptaan Allah secara lebih mendalam. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mendorong eksplorasi ilmu pengetahuan, termasuk informasi ilmiah yang relevan dengan kehidupan, seperti proses pembentukan alam semesta, asal-usul manusia, serta keteraturan hukum dan fenomena alam⁶. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan penciptaan dan fenomena alam semesta disebut dengan ayat kauniyah. Dalam Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang secara terperinci menggambarkan bagaimana alam semesta terbentuk⁷. Berdasarkan dari penjelasan Zakir Naik dalam bukunya *Miracle In The Qur'an And Hadist* menyebut kalau alam semesta kita ingin bermula terbentuk dari sesuatu yang berpadu, berdasarkan makna kata "berpadu", dalam kamus *ma'ni* kata berpadu dalam bahasa Arab adalah يرتق- يرتق.

⁵ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., <https://www.kbbi.web.id/cipta>.

⁶ Rani Khairun Nisa, "Ayat-Ayat Kauniyah Dan Implikasi," 2023.

⁷ Hossein Shojaie and Bahareh Mazaheri Tehrani, "Formation of the Universe from the Viewpoint of The Qur'an and Science," *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2022): 47–62, <https://doi.org/10.37264/jiqs.v1i1.3>.

Setelah diperiksa di dalam mu'jam *Al-Mufarras fi hafidzhil Qur'an*⁸, ditemukan hanya satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni surah QS. Al-Anbiya' ayat 30. Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ
كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

*“Dan Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup Maka Mengapa mereka tiada juga beriman?”*⁹.

Melalui ayat ini, tergambarlah beberapa fakta yang kini telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti adanya peristiwa kosmik berupa ledakan besar yang menyebabkan pemisahan langit dan bumi, meluasnya alam semesta, kestabilan suhu tinggi pada masa awal pembentukan, serta pembentukan unsur-unsur dari satu kesatuan materi asal¹⁰. Al-Qur'an tidak terbatas pada pembahasan ibadah semata, namun juga mencakup isu-isu tentang sains.

Saat menafsirkan QS. Al-Anbiya' ayat 30, Dalam kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Ath-Thabari menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala yang menyatakan bahwa orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan

⁸ Muhammad Fuad Al-baqi, *Mu'jam Al-Mufarras Fi Hafidzhil Qur'an* (Mesir: Darul Kitab Mesir, 1945). hal, 300.

⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*, 1st ed. (jakarta: Al-fatih, 2014).

¹⁰kementerian Agama Ri Badan Litbang Dan Diklat, *“Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains,”* 1st ed. (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 23.

satu kesatuan tanpa celah di antara keduanya, kemudian Allah memisahkan keduanya¹¹.

Menurut penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya, langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan yang menyatu dan saling bertumpukan. Kemudian, keduanya dipisahkan sehingga terbentuklah tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Di antara langit terdekat (langit dunia) dan bumi, diciptakan ruang udara, yang darinya hujan diturunkan ke bumi, sehingga daratan mampu menumbuhkan berbagai jenis tanaman¹².

Melalui karyanya *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka memberikan penafsiran, bahwa langit dan bumi pada awalnya adalah satu kesatuan yang padat dan menyatu tanpa adanya celah atau pemisahan. Namun, dengan berjalannya waktu, keduanya mulai terpisah menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri¹³.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, istilah *ratqan* (رتقا) secara bahasa mengacu pada sesuatu yang menyatu, sedangkan *fataqnahuma* (فتقناهم) berasal dari kata yang berarti terbelah atau terpisah. Ulama berbeda pendapat dalam memahami maksud ayat tersebut. Ada yang menafsirkan bahwa langit dan bumi dulunya merupakan kesatuan yang tidak menurunkan hujan dan tidak menumbuhkan tanaman, lalu Allah memisahkan keduanya dengan menurunkan air hujan dan

¹¹At Thabari, "*Tafsir at Thabari*," (jakarta,: PustakaAzzam, 2077),jilid 18 hal 59.

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam asy-Syafi'). juz 5, hal. 447

¹³Amak Amrullah, "*Tafsir Al-Azhar*," Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003, https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf. Jilid 6, 4562

menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Pendapat lain menyatakan bahwa langit dan bumi adalah satu entitas, kemudian Allah memisahkannya dengan mengangkat langit dan membiarkan bumi di bawah, serta menciptakan udara sebagai batas pemisah antara keduanya.¹⁴

Sejumlah ilmuwan telah melakukan berbagai penelitian untuk mengkaji tentang proses pembentukan alam semesta¹⁵. Pandangan para ilmuwan terhadap proses pembentukan alam semesta telah mengalami transformasi. Pada masa Fisika Klasik, sekitar abad ke-17 hingga ke-18, Isaac Newton menyatakan bahwa alam semesta bersifat abadi, tidak memiliki permulaan maupun akhir, dan tidak melalui proses penciptaan serta bersifat statis. Namun, pandangan ini kemudian dikritisi oleh Alexander Friedman, yang mengajukan teori bahwa alam semesta bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan¹⁶.

Alexander Friedman, seorang fisikawan asal Rusia, merupakan tokoh pertama yang menggagas teori Big Bang pada tahun 1922. menyatakan bahwa alam semesta bersifat dinamis¹⁷. Hal ini juga dikatakan oleh Georges Lemaître, seorang Astrofisikawan asal Belgia pada tahun 1927. Ia menyatakan bahwa alam semesta terus mengalami ekspansi¹⁸ sejak awal penciptaannya. Ia menyebut titik awal alam semesta sebagai

¹⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*” (Jakarta: Lentera Hati, 2005), juz 8, hal. 443.

¹⁵ Ramadhan Syah Nasution, “*Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur’an Dan Sains*,” Artikel 2 (2025).

¹⁶ *ibid*

¹⁷ Mochammad harris, “*Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta*,” Gramedia Blog, n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/teori-terbentuknya-alam-semesta/?srsltid=AfmBOorx2jDBcP6wYG972ijPdSB5NinyIdkiQoZzx49me5rHKCx-odeV>.

¹⁸ Menurut KBBI ekspansi adalah meluas

uraton, yakni sebuah titik sangat kecil yang ukurannya lebih kecil dari inti atom. Setelah ledakan besar terjadi, alam semesta mulai berkembang, diawali dengan terbentuknya materi, kemudian bintang-bintang, dan akhirnya galaksi-galaksi raksasa yang tersusun dari bintang-bintang tersebut¹⁹.

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Edwin Hubble, Astronom dari Amerika Serikat pada tahun 1929. Ia menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu titik massa dengan volume nol yang meledak dan mengembang. Setelah terjadi ledakan dahsyat di volume nol maka semua galaksi dan bintang-bintang mengalami pergeseran cahaya. Dengan kata lain, pergeseran yang terjadi akibat ledakan dahsyat mengakibatkan bintang-bintang menjauhi bumi dan perlahan-lahan saling menjauh satu sama lain²⁰.

Saat mengamati spektrum cahaya bintang menggunakan teleskop raksasa, ia melihat pergeseran warna menuju merah, yang ia tafsirkan sebagai indikasi bahwa bintang-bintang tersebut sedang menjauh dari Bumi, ia menyimpulkan bahwa alam semesta mengalami proses perluasan yang terus-menerus.

Untuk menggambarkan fenomena ini, Hubble menggunakan analogi balon yang sedang ditiup ketika balon mengembang, seluruh titik di permukaannya akan saling menjauh. Analogi ini merepresentasikan bagaimana ekspansi alam semesta menyebabkan objek-objek di ruang

¹⁹ Manfred Baur., *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. (Bandung: Mizan pustaka Bandung, 2019). hal. 19.

²⁰ Mochammad Harris, “*Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta.*”

angkasa saling terpisah akibat ledakan awal yang membentuk alam semesta²¹. Pengamatan Hubble menegaskan kebenaran ide yang dilontarkan oleh Alexander Friedman (1922) dan Georges Lemaitre (1927). Namun, Sir Fred Hoyle, Astronom asal Inggris, ia mengkritik teori ini dengan menamai teori tersebut sebagai Big Bang, yang berarti "Dentuman Besar"²² pada pertengahan abad ke-20 dengan mengemukakan teori steady state²³.

Pada mulanya, Albert Einstein tidak mempercayai bahwa alam semesta tengah mengembang. Keyakinan ini mulai berubah setelah kunjungannya pada tahun 1931 ke Observatorium Gunung Wilson, tempat Hubble mengamati galaksi-galaksi yang saling menjauh menggunakan Teleskop Hooker berdiameter 2,5 meter, yang merupakan teleskop terbesar di dunia saat itu²⁴.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat perbedaan pendapat tentang proses pembentukan alam semesta, para ilmuwan ada yang berpendapat bahwa alam semesta ini tidak ada awal dan tidak ada akhir, ada yang mengatakan alam semesta ini bersifat statis (tetap) dan ada juga yang berpendapat alam semesta ini bersifat dinamis (berkembang). Dan para mufassir juga berbeda pendapat mengenai maksud dari berpadunya langit dan bumi, dan proses pemisahan antara keduanya dan dengan apa keduanya dipisahkan, ada yang berpendapat langit dan bumi saling

²¹*Ibid*

²² Baur, *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. hal. '19

²³ mohammad harris, "Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta."

²⁴ Baur. *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. hal. 18.

menyatu, saling nyambung menyambung lalu Allah pisahkan antara langit dan bumi dengan udara, ada juga yang berpendapat Allah angkat langit dan Allah biarkan bumi tetap di bawah.

Oleh sebab itu, penulis akan meneliti bagaimana penafsiran Zaghlul Al-Najjar melalui kitab tafsirnya *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*. Zaghlul Al-Najjar adalah seorang pakar sains, terutama pakar dalam bidang geologi²⁵ yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan ilmi, atau disebut juga dengan tafsir ilmi, yang mana dasar-dasar keilmuan kebahasaan nya di pelajari dari ayahnya dan juga ia dapatkan dari pendidikan di madrasah, dan Ia juga menerima penghargaan Tajwihi (keahlian khusus bahasa Arab) pada tahun 1951²⁶. Mendapatkan penghargaan ini di usia muda menunjukkan penguasaan bahasa yang sangat baik, yang kemudian membantunya menjadi pakar dalam menafsirkan ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an maupun hadist nabi dengan banyaknya hasil karyanya yang membahas tentang kemukjizatan Al-Qur'an serta kemukjizatan hadis nabi dalam dunia hewan, tumbuhan, dan mengaitkan penafsirannya dengan temuan sains modern²⁷.

Sejauh ini penelitian yang membahas atau mengkaji tentang proses pembentukan alam semesta di temukan empat puluh literatur, dari empat puluh literature tersebut berfokus pada: Perbandingan perspektif dalam

²⁵Zaghlul Al-Najjar, *Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Mesir: Perpustakaan Internasional Al-Shorouk, 2007), jilid 2, h. 9.

²⁶ Selamat Amir, "Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Quran: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul Al-Najjar Dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyat," Universiti Malaya, n.d.

²⁷Zaghlul Al-Najjar, *Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Mesir: Perpustakaan Internasional Al-Shorouk, 2007), jilid 2, h. 115.

sains dan Al-Qur'an tentang proses pembentukan alam semesta, Analisis konsep Al-Qur'an dan teori Big-Bang tentang proses pembentukan alam semesta, Korelasi antara teori Big-Bang dan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Quran, Asal-usul alam semesta dalam Al-Qur'an dan keselarasan dengan perspektif ilmiah, Penafsiran proses pembentukan alam semesta dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan literature tersebut belum ada penelitian yang membahas tentang penafsiran Zaghul Al-Najjar tentang proses pembentukan alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka penelitian ini fokus membahas “Proses Pembentukan Alam Semesta: Penafsiran Zaghul Al-Najjar QS. Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Kosmologi Modern”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, fokus dari rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Proses Pembentukan Alam Semesta: Penafsiran Zaghul Al-Najjar QS. Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Kosmologi Modern”.

2. Batasan Masalah

- a. Menjelaskan penafsiran Zaghul Al-Najjar tentang proses pembentukan alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30.
- b. Menganalisis penafsiran Zaghul Al-Najjar QS. Al-Anbiya' ayat 30 dengan teori temuan sains modern.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Zaghlul Al-Najjar atas QS. Al-Anbiya' ayat 30 mengenai proses pembentukan alam semesta.
- b. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Zaghlul Al-Najjar dengan temuan sains modern.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang proses pembentukan alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30 dan berdasarkan interpretasi yang diberikan oleh Zaghlul Al-Najjar dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

b. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan terkait proses pembentukan alam semesta dalam Al-Qur'an, khususnya melalui studi terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 30 berdasarkan penafsiran Zaghlul Al-Najjar dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

c. Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat, khususnya umat Islam, mengenai proses pembentukan alam semesta menurut QS. Al-Anbiya' ayat 30, melalui perspektif tafsir Zaghlul Al-Najjar dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

D. Definisi Operasional

Untuk lebih jelasnya dalam memahami tentang maksud judul skripsi ini adalah **“Proses Pembentukan Alam Semesta: Penafsiran Zaghlul Al-Najjar QS. Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Kosmologi Modern”**

1. **Proses Pembentukan** adalah runtunan perubahan pembentuka (peristiwa)²⁸.
2. **Alam Semesta** adalah segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan)²⁹. Secara umum, alam semesta dipahami sebagai keseluruhan mikrokosmos beserta seluruh isinya, mencakup langit dan bumi sebagai manifestasi ciptaan Tuhan di dunia. Planet Bumi memiliki berbagai bentuk permukaan, termasuk dataran, lautan, kutub, pegunungan, gurun, dan pantai. Sementara itu, langit dipenuhi oleh planet-planet dan bintang-bintang yang mengelilingi bumi³⁰.
3. **Penafsiran**, Kata "*penafsiran*" berasal dari akar kata "*tafsir*," yang berarti hasil dari proses interpretasi. Secara umum, istilah ini merujuk pada analisis mendalam terhadap suatu teks atau karya tulis. Dalam

²⁸ “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

²⁹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

³⁰ Nikhlah Ziyadaturrohman et al., “*Asal-Usul Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Kosmologi Modern Keagamaan* . (2025).

studi ilmu Al-Qur'an, tafsir merupakan cabang yang menganalisis cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an beserta maknanya, pelafalan ayat-ayat tersebut, serta makna kata per kata³¹.

4. **Zaghlul Al-Najjar**, Merupakan seorang pakar geologi³², Pakar bahasa Arab³³, intelektual Muslim, sekaligus penulis asal Mesir yang dikenal luas atas sumbangsihnya dalam pengembangan tafsir ilmiah terhadap Al-Qur'an.
5. **Al-Anbiya**, Surah Al-Anbiya' merupakan surah ke-21 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 112 ayat dan termasuk ke dalam kategori surah makkiyah, yakni surah yang diturunkan di kota Mekkah. Nama surah ini berarti "Para Nabi"
6. **Kosmologi Modern**, ilmu yang merupakan cabang astronomi yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta, mencakup pula kajian mengenai proses terbentuknya alam semesta, kejadian bumi, hubungannya dengan sistem matahari, serta hubungan sistem matahari dengan jagat raya, juga ilmu yang merupakan cabang dari metafisika yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Modern merujuk pada yang terbaru dan mutakhir³⁴.

³¹Muhajirin Purwakarta, "*Tafsir :Pengertian,Sejarah,Maraj',Hukum, Dan Pembagianna*" 3, no. 1 (2023): 71–76.

³² Ilmu tentang komposisi, struktur, dan sejarah bumi.

³³ Zaghlul Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (kairo: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2007). jilid 2, h. 9.

³⁴ "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

Berdasarkan definisi operasional di atas maka yang di maksud dengan judul “Proses Pembentukan Alam Semesta: Penafsiran Zaghlul Al-Najjar QS. Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Kosmologi Modern” adalah mengkaji pandangan Zaghlul Al-Najjar tentang proses terbentuknya alam semesta.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Fokus utamanya adalah mengkaji proses pembentukan alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan rujukan utama pada karya Zaghlul Al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*. Adapun metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili, dengan pendekatan sains.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber literatur, khususnya yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Sebagai rujukan utama Al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim* karya Zaghul Al-Najjar sebagai sumber data primer.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur pendukung seperti kitab tafsir Ath-Thabari, Al-Azhar, Al-Misbah, Ibnu Katsir, dan tafsir Ilmi Kemenag, serta majalah, buku, skripsi, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas Zaghul Al-Najjar dan karya tafsirnya. Data ini merupakan informasi dari pihak kedua.

3. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui studi dokumen, yaitu metode untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis seperti buku, arsip, laporan, dan catatan³⁵. Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik skripsi, dengan penekanan pada interpretasi Zaghul Al-Najjar terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 30 dalam penafsiran *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

4. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan penting yang menghasilkan kesimpulan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode analisis

³⁵ Aditia Firmansyah, *Penafsiran Zaghul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan Aş-Şā'iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*, vol. 19 (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

deskriptif untuk menyajikan pemaparan yang jelas dan sistematis terhadap objek kajian .

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian terhadap pemikiran tokoh yang menjadi subjek kajian, khususnya dalam konteks penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an. Penulis akan menganalisis penafsiran QS. Al-Anbiya' ayat 30 sebagaimana dijelaskan oleh Zaghlul Al-Najjar dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan referensi karya Ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang sedang penulis kerjakan. Penulis ingin memberi tahu bahwa apa yang penulis teliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. Skripsi tentang “Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar Ra’d, Al-Barq dan As-sa’iqah Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 19 (Kajian Atas Kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*)”³⁶ karya Aditia Firmansyah, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Dalam skripsi ini pembahasan terfokus kepada penafsiran terhadap kata Ar-Ra’d, Al-Barq dan As-sa’iqah dalam QS. Al-Baqarah Ayat 19. Sedangkan penulis berfokus pada proses pembentukan alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan

³⁶ Aditia Firmansyah, *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra’d, Al-Barq Dan As-Şā’iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*, vol. 19 (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan.

2. Skripsi tentang “Sidik Jari Dalam Al-Qur’an (Studi Makna Banan Dalam QS. Al-Qiyamah ayat 4 Perspektif ZaghluL Al-Najjar) karya Shofiyatun Niswah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini pembahasan terfokus pada penafsiran terhadap sidik jari dalam Al-Qur’an QS. Al-Qiyamah ayat 4 perspektif ZaghluL Al-Najjar. Sedangkan penulis meneliti tentang proses pembentukan alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan³⁷.
3. Skripsi tentang “Telaah penafsiran ZaghluL Al-Najjar tentang laut yang mendidih dalam kitab *tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah fi Al-Qur'an Al Karim*”. (Kajian tafsir tematik dan sains) karya Farhatul Muthi'ah Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini pembahasan berfokus tentang laut yang mendidih dalam kitab *Tafsir Al-Ayat Al Kauniyah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Sedangkan penulis berfokus pada proses pembentukan alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan³⁸.

³⁷ Shofiyatun Niswah, “ *Sidik Jari Dalam Al-Qur ’ A N* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

³⁸ Farhatul Muthi, “*Telaah Penafsiran ZaghluL Al-Najjâr Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsîr Al-Âyât Al-Kauniyyah Fî Al-Qur’ân Al-Karîm* (Kajian Tafsir Tematik Dan Sains),” 2019.

4. Artikel tentang “Komparasi Konsep Entomologi Dalam Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 69 Dan QS. An-Naml Ayat 18 Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama Dan *Tafsir Al Ayat Al Kauniah Fi Alquran Al Karim* Karya Zaghlul Al-Najjar” karya Emia Lompohta Br Pinem. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam artikel ini pembahasan berfokus pada penafsiran QS. An-Nahl Ayat 69 dan QS. An-Naml Ayat 18. Sedangkan penulis berfokus pada proses pembentukan alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan³⁹.
5. Artikel tentang “Pemikiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Hadis-Hadis Sains” karya Mohamad Anas Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya. Dalam artikel ini pembahasan berfokus pada pemikiran Zaghlul Al-Najjar terhadap hadis-hadis sains. Sedangkan penulis berfokus pada proses pembentukan alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan⁴⁰.

G. Sistematika penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan dalam penyajian data maka penelitian ini ditulis

³⁹ Emia Lompohta Br Pinem, ““Komparasi Konsep Entomologi Dalam Penafsiran Q.S An Nahl Ayat 69 Dan Q.S An Naml Ayat 18 Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama Dan Tafsir Al Ayat Al Kauniah Fi Alquran Al Karim Karya Zaghlul An Najjar, 10. 01 (2024).

⁴⁰ Mohamad Anas, “Pemikiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Hadis-Hadis Sains Mohamad Anas Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya” 17, No. 2 (N.D.): 100–112.

menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu, sebagaimana berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan dan Batasan masalah, Tujuan dan manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian, Penelitian yang Relevan dan Sistematika Penelitian.

Bab Kedua, Landasan Teori: Bab pertama membahas pengertian tafsir ilmi, sejarahnya, dan sistematika metodenya dan urgensi nya. Bab kedua membahas Metode Tafsir Tahlili, sejarahnya, dan sistematika metodenya, bab 3 membahas biografi dan Kitab tafsir Zaglul Al-Najjar. bab 4 membahas pandangan tentang proses pembentukan alam semesta menurut ilmuwan, mufassir ilmi, dan teori sains modern tentang proses pembentukan alam semesta.

Bab Ketiga, membahas metodologi penelitian. Membahas metodologi penelitian kualitatif, jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data

Bab Keempat, merupakan bagian pembahasan, berisi Penafsiran Zaglul Al-Najjar dan analisis penafsiran.

Bab Kelima, Penutup. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama berisi kesimpulan dari penelitian dan sub bab kedua berisi tentang saran dari penulis kepada pembaca agar bisa dikembangkan lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir Ilmi

1. Pengertian Tafsir Ilmi

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menetapkan aspek akidah, hukum syariat, serta akhlak. Selain itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang mengandung berbagai hakikat ilmiah yang mendorong manusia untuk mempelajari, mengkaji, dan mengembangkannya. Para ulama melakukan ijtihad untuk menggali beragam cabang ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, upaya tersebut semakin berkembang luas dan tidak diragukan lagi, serta telah menghasilkan berbagai manfaat yang signifikan¹.

Kata "tafsir ilmi" berasal dari dua suku kata, "tafsir" dan "ilmi". Secara etimologi, kata tafsir dapat berarti "*al-idah wal bayan*", yang berarti "penjelasan", "*al-kasyaf*", yang berarti "pengungkapan", dan "*kasyful* Muradi "*anil-Lafzil Musykil*", yang berarti " Secara terminologi tafsir berarti penjelasan ayat-ayat Al-Quran, sedangkan ilmi berarti pengetahuan.

Pengetahuan mencakup sains alam dan kemanusiaan, termasuk pengetahuan yang diwahyukan and yang diperoleh. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir 'ilmi merupakan penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah. Dari definisi ini, kita

¹ Aditia Firmansyah, *Penafsiran Zaghulul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan As-Sā'iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*, vol. 19 (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022). hal, 15.

memahami bahwa ayat-ayat Al-Quran yang menjadi objek penafsiran ilmiah adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai ilmiah dan kauniyah².

2. Sejarah Tafsir Ilmi

Cikal bakal tafsir ilmi mulai muncul pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada era pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (w. 853 M). Pada periode tersebut berkembang gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah, sekaligus dimulainya proses kodifikasi ilmu-ilmu keagamaan dan sains beserta klasifikasi dan sistematikanya³.

Pada abad ke-19, tafsir ilmi mencapai puncaknya. Hal ini terjadi meskipun kemajuan dalam sains dan teknologi di Barat mendorong para ilmuwan Muslim untuk menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah sebagai bentuk ta'wil terhadap ayat kauniyah. Thanthawi Jauhari, yang meninggal pada tahun 1940 M dan menulis tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, adalah salah satu tokoh penting. Hampir setiap ayat menggunakan pendekatan ilmiah, dan ia menekankan betapa pentingnya ilmu pengetahuan untuk memahami Al-Qur'an⁴.

Tafsir ilmi banyak dikembangkan oleh para pemikir Muslim di era modern sebagai upaya membuktikan bahwa Al-Qur'an selaras dengan sains modern. Namun, pendekatan ini juga mendapat kritik, terutama

² Rubini, "Tafsir 'Ilmi," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016) hal. 92.

³ Muhammad Nasir, "Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jauhari," *Al Kareem* 1, no. 2 (2024): hal. 131.

⁴ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1928).

karena memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk disesuaikan dengan teori sains yang tidak pasti atau terus berkembang⁵.

Menurut para ulama, tafsir ilmi berkembang dalam beberapa periode. Namun, periode pertama terdiri dari abad ke-2 hingga ke-5 SM, ketika buku-buku Yunani mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Banyak ulama kontemporer yang mencoba memahami bagaimana beberapa ayat Al-Qur'an sesuai dengan gagasan Ptolemeus, seperti ulama Muslim seperti Ibn Sina (Avicena).

Periode kedua dimulai pada abad keenam Masehi, ketika ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani mulai berusaha terpisah dari ajaran Islam oleh para ulama Muslim karena ajaran Islam mengalami kerusakan. Gerakan ini dipelopori oleh Abu Hamid al-Ghazali.

Periode ketiga, yang dimulai pada abad ke-18 M, merupakan fase ketika ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat di negara-negara Eropa. Pada masa ini, berbagai karya dalam bidang fisika, kimia, kedokteran, dan disiplin ilmu lainnya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Seiring dengan kemajuan tersebut, muncul pula upaya untuk memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Teori-teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan Barat kerap dipandang bertentangan dengan teologi gereja, sehingga memicu terjadinya konflik yang berujung pada penindasan terhadap sebagian pihak. Dalam konteks ini, berkembang pandangan bahwa kitab-kitab

⁵ zakir naik, *The Qur'an and Modern Science* (New Delhi: Islamic Research Foundation, 2000). hal. 12

agama dianggap hanya memuat kisah-kisah yang bersifat takhayul dan ajaran yang dinilai tidak rasional, sehingga dipersepsikan sebagai penyebab keterbelakangan intelektual⁶.

3. Metode dan Sisematika Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi menggunakan metode yang hampir sama dengan tafsir tematik, yaitu menggabungkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah dan menganalisisnya untuk menghasilkan perspektif Al-Qur'an yang lengkap tentang masalah tersebut. Tafsir Ilmi adalah studi saintifik tentang ayat kauniyah, sementara tafsir tematik yang sedang dikembangkan oleh Kementerian Agama saat ini berfokus pada masalah akidah, akhlak, ibadah, dan sosial⁷. Langkah-langkah tafsir *maudhui* (tematik) menurut Al-farmawi:

- a. Menetapkan suatu topik atau tema.
- b. Mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan topik atau tema yang telah ditetapkan, baik yang tergolong ayat-ayat *Makkiyyah* maupun *Madaniyyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (*asbab al-nuzul*).
- d. Mengetahui bagaimana ayat-ayat tersebut terkumpul dalam masing-masing surahnya. (*Muhasabah Ayat*).

⁶ Shofiyatun Niswah, “*Sidik Jari Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020). hal. 26

⁷ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, “*Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*,” in 1, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010).

- e. Merumuskan tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi tema bahasan dengan hadis nabi untuk membuat tema yang dibahas lebih jelas dan sempurna.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian am dan khash, mengsinkronkan kontradiktif, menjelaskan nasikh dan mansukh, dan memastikan bahwa semua ayat mencapai satu muara tanpa kontradiksi atau pemaksaan sebagian ayat ke makna yang sebenarnya tidak tepat⁸.

4. Pro Dan Kontra Tafsir Ilmi

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang tafsir ilmi; ada yang mendukungnya, tetapi ada juga yang menentangnya. Beberapa ulama yang mendukung tafsir ilmi termasuk:

- a. Salah satu tokoh yang mengemukakan pandangan tersebut adalah Abu Hamid al-Ghazali. Dalam karyanya *Jawāhir al-Qur'ān*, ia menyatakan bahwa Al-Qur'an mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, astronomi, ilmu alam, anatomi, bahkan ilmu sihir. Ia juga menegaskan bahwa terdapat banyak contoh lain dalam Al-Qur'an yang dapat dikorelasikan dengan berbagai bidang keilmuan.

⁸ Habibah Lutfiah, Nurhabibah Sormin, and Fitri Kartika, "Pemikiran ' Abdul Hayy Al - Farmawi" 9 (2025): 6820–26.

- b. Imam Fakhruddin Al-Razi, seorang ulama tafsir yang berusaha menyatukan Al-Qur'an dengan ilmu. Ia menggunakan dalil bumi diam dalam Al-Baqarah ayat 22, dan berusaha menjelaskan dengan membahas pendapat astronom lain seperti Ptolemeus dari Barat, serta ulama India, China, Mesir kuno, Babilonia, dan Romawi.
- c. Jalaluddin Al-Suyuthi, seorang ulama yang menulis buku *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Ia percaya bahwa ayat ke-11 dalam surah Al-Munafiqun, yang berbicara tentang kematian jiwa, berisi informasi tentang ajal Rasulullah saw. Dia percaya bahwa informasi tentang wafatnya Nabi saw pada usia 63 tahun telah disusun jauh sebelum kematiannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa surah Al-Munafiqun diurutan ke-63 sesuai dengan usia nabi ketika meninggal⁹.

Ulama yang tidak mendukung keberadaan tafsir ilmi diantaranya yaitu:

- a. Ahli fikih Andalusia bermazhab Maliki Abu Ishak Al-Syathibi menyatakan bahwa masyarakat Arab sebenarnya tahu banyak hal sebelum Al-Qur'an. Dia juga mengatakan bahwa ulama-ulama terdahulu (salaf) tidak pernah mengaitkan ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an, dan bahwa tujuan Al-Qur'an hanyalah untuk menjelaskan hukum hukum dan semua hal yang berkaitan dengan akhirat.

⁹ Shofiyatun Niswah, “*Sidik Jari Dalam Al-Qur'an*”. hal, 28.

- b. Seorang syekh dari Al-Azhar, Syekh Mahmud Syaltut, menyatakan bahwa gagasan tentang tafsir ilmi ayat-ayat Al-Qur'an adalah salah. Al-Qur'an diturunkan kepada manusia bukan untuk digunakan sebagai penguat teori keilmuan, dan keyakinan ini dapat membawa pelakunya ke arah penakwilan yang salah dan pengingkaran kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, Al-Qur'an dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menguraikan ilmu pengetahuan, yang hingga saat ini dianggap benar tetapi mungkin pada akhirnya akan berubah. Karena ilmu pengetahuan menurutnya selalu berubah dan tidak pernah tetap¹⁰

5. Tokoh Dan Kitab Tafsir Ilmi

Tokoh-tokoh kitab tafsir yang bercorak tafsir 'ilmi diantaranya:

- a. Fakhrudin Al-Razi dengan karyanya Tafsir *al-Kabir / Mafatih Al-Ghayib*.
- b. Thanthawi Al-Jauhari dengan karyanya *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran al-Karim*.
- c. Hanafi Ahmad dengan karyanya *Al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al Kauniah fi al-Qur'an*.
- d. Abdullah Syahatah dengan karyanya *Tafsir al-Ayat al Kauniah*.

¹⁰ *Ibid* hal, 30.

- e. Muhammad Syawqi dengan karyanya *Al-Fajri Al-Isyarat Al Ilmiah fi al-Quran al-Karim*.
- f. Ahmad Bayquni dengan karyanya *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.
- g. Zaghlul Raghieb Muhammad Al-Najjar dengan karyanya *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.¹¹

6. Urgensi tafsir ilmi

Tafsir ilmi hadir dengan membawa urgensinya sendiri. Urgensi yang mewujud dalam bentuk:

- a. Merupakan bentuk apresiasi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan
- b. Menunjukkan bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan
- c. Sebagian tambahan penjelasan tafsir yang ada¹².

B. Tafsir Tahlili

1. Pengertian Tafsir Tahlil

Pembahasan mengenai tafsir senantiasa memiliki urgensi, mengingat umat Islam memerlukan pedoman hidup yang terkandung dalam Al-Qur'an al-Karim. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, para

¹¹ Firmansyah, *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan Aş-Şā'Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*. hal, 36

¹² Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, "*Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*," in 1, 1st ed. (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010).

mufasir menggunakan empat pendekatan utama, yaitu tafsir ijmalī, tafsir tahlilī, tafsir maudhu‘ī, dan tafsir muqaran¹³.

Dalam bahasa, tafsir adalah mashdar dari kata "فسر-يفسر-تفسير", yang memiliki dua arti: "*al-bayan*" yang berarti menjelaskan, dan "*al-kasyfu*" yang berarti menyingkap. Syekh Manna'ul Qathan mengatakan bahwa wazan "*taf'il*" dari kata *fassara* mengikuti kata tafsir, yang berarti memberikan penjelasan, membuka, dan menjelaskan makna yang *ma'qul*. Secara terminologis, arti kata tafsir sama dengan menyingkap dan menjelaskan. Tafsir, menurut ar-Rumi, adalah ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad, memahami maknanya, dan mengungkap hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang ditulis oleh az-Zarkasyi dalam bukunya, menurut Adapaun Abu Hayyan, adalah bidang yang mempelajari cara berbicara dengan lafadz Al-Qur'an (ilmu qiro'at), serta teknik untuk membuka arti lafadz (ilmu lughah, ilmu sharaf, dan balaghah).

Secara etimologis, Tafsir tahlilī adalah suatu metode penafsiran yang berupaya menjelaskan apa yang dimaksudkan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai aspeknya, karena namanya berasal dari bahasa Arab *hallala – yuhallilu*, yang berarti mengurai atau menganalisis¹⁴.

¹³ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

¹⁴ Iqlima Nurul Ainun, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 33–42.

Menurut Az-Zarqani, tafsir adalah bidang yang mempelajari kondisi Al-Qur'an dari perspektif petunjuknya, sesuai dengan kehendak Allah SWT, dalam batas kemampuan manusia. Namun, tahlili (تأليل) secara harfiah berarti penguraian, pemecahan, dan analisis. Metode penafsiran Al-Qur'an yang dikenal sebagai tafsir tahlili menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, sambil juga menganalisis elemen tertentu yang terkandung di dalamnya¹⁵.

Tafsir tahlili, menurut Musaid At-Thayyar, adalah pendekatan di mana seorang mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan surah, memberikan penjelasan mendalam tentang maknanya. Ini mencakup berbagai elemen, termasuk balaghah, hukum, irab, pendapat para ulama, dan makna ayat. Oleh karena itu, para mufassir mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dalam mushaf, baik satu surah atau secara keseluruhan, dan memberikan penjelasan tentang tafsirnya mengenai makna dan kosa kata, serta aspek seperti irab, balaghah, dan *asbab nuzul*. Menurut Fahd Al-Rumi, metode tahlili digunakan untuk menjelaskan Al-Qur'an secara sistematis yang bergantung pada urutan ayat-ayat, baik dalam bagian tertentu dari surah atau secara keseluruhan. Penjelasan makna lafadz, gaya bahasa (balaghah), hukum hukum, dan alasan turunnya ayat adalah semua bagian dari pendekatan ini. Penjelasan ini menunjukkan bahwa untuk

¹⁵ Fitri Meliani et al., “Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al- Qur ’ an : Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir” 10, no. 1 (2025): hal, 32.

menghindari interpretasi yang salah, menafsirkan Al-Qur'an membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip tertentu. Oleh karena itu, agar tafsir yang disampaikan dapat dipahami dengan benar, seorang mufassir harus menerapkan metode yang sesuai dengan keahliannya. Latar belakang akademik yang berbeda dari setiap mufassir mencerminkan keanekaragaman tafsir yang ada¹⁶.

Jadi berdasarkan pemaparan di atas tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang digunakan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

2. Sejarah Tafsir Tahlili

Sejarah perkembangan tafsir tahlili berlangsung melalui beberapa tahap. Sebagian ulama berpendapat bahwa praktik penafsiran telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW melalui dua bentuk. Pertama, Nabi memberikan jawaban atas pertanyaan tanpa penjelasan rinci terhadap makna ayat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir, disebutkan bahwa ia mendengar Rasulullah SAW membacakan Surah al-Anfal ayat 60 di atas mimbar, kemudian beliau menjelaskan kandungan ayat tersebut (HR. Muslim). Kedua, Nabi SAW menjawab pertanyaan para sahabat yang berusaha memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang telah dipahami oleh masyarakat saat itu, Nabi tidak selalu memberikan penjelasan yang terperinci.

¹⁶ *Ibid.* hal, 32.

Pada masa sahabat, penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan yang lebih luas dibandingkan pada masa Nabi, karena kebutuhan akan pemahaman semakin meningkat. Namun, karakteristik tafsir pada masa sahabat masih bersifat sederhana dan belum mendalam. Para mufasir pada masa itu umumnya memberikan penjelasan secara singkat, terutama pada aspek lafaz dan hukum yang belum dipahami. Dengan demikian, metode tafsir pada masa Nabi dan sahabat belum menggunakan pendekatan tahlili, yaitu penafsiran secara berurutan sesuai susunan mushaf. Ibn Abbas merupakan salah satu mufasir klasik yang banyak memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Meski demikian, penafsiran pada masa tersebut bersifat global (ijmali), karena masyarakat masih memahami bahasa Arab serta mengetahui konteks turunnya ayat, sehingga mampu menangkap makna Al-Qur'an secara tepat. Oleh karena itu, metode ijmali dapat dikatakan sebagai pendekatan awal dalam kajian tafsir, meskipun pada masa itu belum dilakukan pembukuan kitab tafsir¹⁷.

Pada abad kedua hijriyah, masa kodifikasi, ilmu islam, termasuk tafsir, mulai dibukukan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kitab yang hilang dan belum tersebar luas karena banyaknya pendapat yang berbeda tentang kitab tafsir pertama. Tafsir tahlili muncul setelah ilmu keislaman dibukukan, menurut Muhsin Abd Al-Hamid. Mulai dari bidang bahasa (nahwu, sharaf, dan balaghah) hingga bidang yang

¹⁷ Iqlima Nurul Ainun, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir." hal,36

membantu menafsirkan Al-Qur'an, bidang keilmuan mengalami perkembangan yang signifikan pada saat itu. Salah satu contohnya adalah buku yang ditulis oleh Abi Ubaidah, *Majaz Al-Qur'an*, yang membahas tafsir Al-Qur'an menggunakan keilmuan bahasa secara penuh. Para ulama berpendapat bahwa karya Muhammad bin Jarir al-Thabari adalah tafsir pertama yang menggunakan metode tahlili. Imam Suyuti mengatakan bahwa buku al-Thabari adalah buku yang paling agung dan mulia karena dia memberikan tafsir yang mendalam hingga mencakup perkataan sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama. Imam Al-Nawawi setuju dengan Imam Suyuti, mengatakan bahwa belum ada buku yang disusun serupa dengan karya al-Thabari¹⁸.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir dengan metode tahlili muncul pada saat analisis bahasa, istinbath hukum fiqih, dan bidang lain yang mendukung tafsir berkembang. Seperti yang ditunjukkan oleh definisi sebelumnya, tahlili berarti menjelaskan Al-Qur'an secara menyeluruh dan berurutan sesuai dengan mushaf. Kapasitas tafsir tahlili semakin kompleks karena perkembangan keilmuan Islam dari masa ke masa. Secara teori dan metodologi, metode ijmal merupakan yang pertama kali digunakan karena melihat pada sistem penjelasan yang dibuat oleh nabi Muhammad dan para sahabatnya. Namun, melihat literatur tafsir sebelumnya, jelas bahwa metode tahlili lah yang pertama kali

¹⁸ Rokim, "*Mengenal Metode Tafsir Tahlili*."

digunakan dalam kitab tafsir. Para mufasir kemudian menggunakan metode ini sampai saat ini, seperti dalam tafsir al-Farra (W. 206 H/821 M), Ibnu Majjah (W. 237 H/851 H), dan Imam al-Thabari (W. 310 H/933 M).

3. Metode Dan Sisematika Tafsir Tahlili

Secara umum, ada tujuh langkah yang lazim digunakan mufasir dalam menerapkan metode penafsiran tahlili, yakni:

- a. Penjelasan makna kata dalam Al-Qur'an.
- b. Penjelasan *asbab nuzul* ayat (sebab turunnya ayat).
- c. Penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya.
- d. Penjelasan I'rab ayat dan macam-macam qiraat ayat.
- e. Penjelasan kandungan balaghnya dan keindahan susunan kalimatnya.
- f. Penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat.
- g. penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk petunjuknya.¹⁹

Dalam kitab *Al-Muufassirun* dijelaskan bahwa metode tafsir tahlili adalah merupakan pendekatan penafsiran di mana seorang mufasir menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat atau surah. Metode ini mengkaji Al-Qur'an terkait dengan ketersambungan ayat atau surah

¹⁹ *Ibid. hal, 51*

(munasabah), asbabun nuzul (sebab turun ayat), dan pembahasan perbendaharaan kata yang dapat menentukan makna dan tujuan ayat.²⁰

4. Tokoh dan Kitab Tafsir Tahlili

Beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir Tahlili, diantaranya:

- a. *Maḥāṭib al-Ghaib*, karya Fakhruddin al-Razi (w. 606 H).
- b. *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, karya Al-Qurtubi (w. 671 H).
- c. *Ma‘ālim al-Tanzīl* yang dikenal sebagai *Al-Tafsīr al-Manqūl*, karya Al-Baghawi.
- d. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, karya Mahmud Syaltut.
- e. *Ahkām al-Qur’ān*, karya Al-Jassas (w. 370 H).
- f. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, karya Al-Baydawi.
- g. *Al-Islām Yataḥaddā*, karya Wahiduddin Khan.
- h. *Ḥaqā’iq al-Tafsīr*, karya Al-Sulami (w. 421 H).
- i. *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, karya Ibn Jarir al-Tabari.
- j. *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā’iq al-Ta’wīl*, karya Mahmud al-Nasafi.
- k. *Tafsīr al-Manār*, karya Rashid Rida (w. 1345 H).
- l. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, karya Al-Tustari²¹.

5. Urgensi Tafsir Tahlili

a. Memahami makna Al-Qur’an secara terperinci.

²⁰ Iqlima Nurul Ainun, “Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur’an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir.” hal, 38

²¹ Muallif, “Tafsir Tahlili: Pengertian, Ciri-Ciri, Contoh, Kelebihan Dan Kelemahannya,” Universitas Islam Nur Lampung, 2022.

Tafsir tahlili berfokus pada penjelasan ayat demi ayat, kata demi kata, sehingga memungkinkan untuk memahami teks Al-Qur'an secara menyeluruh dan mendalam. Dengan metode ini, makna, hukum, pesan moral, dan konteks sejarah dari setiap ayat dapat dipahami dengan jelas. Hal ini penting untuk menghindari pemahaman yang parsial atau keliru terhadap ayat-ayat tertentu.

b. Memahami hubungan antar ayat.

Tafsir tahlili menekankan hubungan antara ayat-ayat dalam satu surah atau antara surah-surah dalam Al-Qur'an. Dengan metode ini, kita dapat memahami bagaimana ayat-ayat yang tampaknya berdiri sendiri sebenarnya saling berkaitan, baik dalam aspek tematik maupun dalam hal pengajaran. Ini membantu untuk menangkap pesan yang lebih utuh dari Al-Qur'an.

c. Membantu Ijtihad dan Penerapan Hukum.

Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam memerlukan pemahaman yang mendalam untuk mengeluarkan hukum-hukum yang relevan dengan situasi sosial dan kebutuhan umat. Tafsir tahlili yang memberikan penjelasan rinci mengenai hukum-hukum dalam Al-Qur'an menjadi alat penting bagi para ulama dalam berijtihad, serta memastikan bahwa hukum yang diambil sesuai dengan makna dan maksud asli Al-Qur'an.

d. Meningkatkan Pemahaman Bahasa Arab Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik kebahasaan yang tinggi dan kompleks. Tafsir tahlili memberikan perhatian khusus pada aspek linguistik dan gramatikal dari ayat-ayat, sehingga para pembacanya bisa lebih memahami keindahan dan kedalaman makna bahasa Arab Al-Qur'an.

e. Relevansi dengan Konteks Sejarah dan Sosial.

Tafsir tahlili juga sering kali mencakup penjelasan tentang konteks sejarah turunnya ayat (*asbabun nuzul*) serta situasi sosial, politik, dan budaya pada masa wahyu diturunkan. Ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana ayat-ayat tersebut relevan dan memberikan panduan dalam konteks masyarakat pada masa itu, serta bagaimana relevansinya bisa diterapkan di masa kini.

f. Memberikan Penjelasan Kontekstual dan Historis.

Tafsir tahlili memberikan penjelasan yang mendalam mengenai *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), yang sangat penting untuk memahami ayat dalam konteks zaman ketika ayat tersebut diturunkan. Hal ini membantu menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasi ayat yang mungkin

tampak kontradiktif atau tidak relevan tanpa konteks yang tepat²².

C. Biografi Zaghlul Al-Najjar Dan Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim

1. Biografi Zaghlul Al-Najjar

Zaghlul Al-Najjar, yang memiliki nama lengkap Zaghlul Raghib Muhammad Al-Najjar, lahir di desa Mishal, Provinsi al-Gharbiyyah (Tanta), Mesir, dari keluarga yang taat beragama. Kakeknya berprofesi sebagai imam di masjid setempat, sementara ayahnya merupakan seorang penghafal Al-Qur'an. Bahkan, sebelum mencapai usia 9 tahun, ia telah berhasil mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'annya²³.

Ia tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan keilmuan. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di negara asalnya, di mana sejak usia dini ia telah menunjukkan kecerdasan dan ketekunan yang menonjol. Pada tahun 1951, ia memperoleh Penghargaan *Tawjihiyyah* dalam bidang Bahasa Arab, dan pada tahun 1955 meraih Penghargaan *Mustafa Baraka* dalam bidang sains²⁴.

²² M. Adip Habibi, "*Urgensi Tafsir Tahlil Dan Kelebihannya*" (Universitas Yudharia Pasuruan, 2024). hal. 2.

²³ Zunaiddi Nur, "*Hermeneutika Hadis Zaghlul An-Najjar*," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 178–90, <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.53>.

²⁴ Zulkifli Mohd Yusoff Selamat Amir, Monika, Munirah Abd Razzak, Mohd Yakub, "Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Quran: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul Al-Najjar Dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyat," *Universiti Malaya*, n.d.

Zaghlul Al-Najjar melanjutkan pendidikannya di Fakultas Sains Universitas Cairo dengan spesialisasi geologi. Selanjutnya, ia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi pascasarjana di Universitas of Wales, Inggris. Pada tahun 1963, ia meraih gelar doktor (Ph.D.) dalam bidang geologi dengan spesialisasi mikropaleontologi dan stratigrafi di universitas yang sama, Universitas of Wales, Inggris. Sepanjang karier akademiknya, ia telah menulis lebih dari 50 buku serta menghasilkan lebih dari 150 makalah ilmiah yang telah dipublikasikan. Selain itu, ia juga membimbing lebih dari 45 tesis ilmiah pada jenjang magister dan doktor di berbagai universitas.

Pada tahun 1958, dia bekerja di tambang fosfat di Lembah Nil; pada tahun 1958, dia bekerja di tambang emas di daerah Baramia di Gurun Timur Mesir; dan pada tahun 1958, dia bekerja di proyek batubara Sinai. Dari tahun 1959 hingga 1967, ia membantu mendirikan Departemen Geologi di Universitas King Saud. Pada tahun 1963, ia menjabat sebagai penasihat ilmiah di Robertson Research Foundation di Inggris. Ia terpilih sebagai anggota dewan redaksi Jurnal Penelitian Foraminiferal, yang diterbitkan di New York pada tahun 1966. Dari tahun 1967 hingga 1978, ia membantu mendirikan Departemen Geologi di Universitas Kuwait. Ia ditunjuk sebagai penasihat ilmiah untuk majalah Contemporary Muslim, yang 3 keluar pada tahun 1970 di Washington, DC Pada tahun 1970, ia menerima Penghargaan Penelitian Terbaik untuk Konferensi Perminyakan Arab; pada tahun

1970, ia juga menerima Penghargaan Penelitian Terbaik yang Diberikan pada Konferensi Mikrofosil Terapung di Roma. Dari tahun 1970 hingga 1971, ia bekerja sebagai penasihat ilmiah untuk Perusahaan Minyak Arab di Khafji. Pada tahun 1972, ia menjadi profesor dan mengepalai Departemen Geologi di Universitas Kuwait. Pada tahun 1975, ia menjadi anggota Asosiasi Muslim Kontemporer Liechtenstein. Ia mendaftar sebagai profesor di Universitas Qatar pada tahun 1978; dari tahun 1977 hingga 1978, ia bekerja sebagai profesor tamu di Universitas California, Los Angeles, AS; dan pada tahun 1978, ia terpilih sebagai penasihat akademik untuk majalah Al-Rayyan, yang diterbitkan di Qatar. Ia juga bekerja di Universitas Perminyakan dan Mineral Raja Fahd dari tahun 1978 hingga 1996.²⁵

Dalam karyanya, Zaghlul Al-Najjar telah menulis lebih dari 150 artikel dan lebih dari 50 buku yang membahas berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu saintifik Islam, ilmu dalam Al-Quran, ilmu dalam hadits, dan i'jaz ilmi, tetapi penelitian yang mencakup penemuan ilmiah dalam menginterpretasikan ayat Al-Quran adalah yang telah meningkatkan autoritas Zaghlul sebagai pakar sains Islam pada abad modern ini. Karya Zaghlul Al-Najjar termasuk:

- a. *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fīl Qur'ānil Karīm.*
- b. *I'jazul 'Ilmy fīs Sunnah Nabawiyyah*

²⁵ Zaghlul Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir Perpustakaan Internasional Al-Shorouk, 2007) jilid 1, hal, 9-12

- c. *Nazhārat fī 'Azmati at-Ta'līm al-Muashir wa Hululihal Islāmiyah.*
- d. *Haqā'iq 'Ilmiyah fīl Qur'ānil Karīm: Namāzīj min Ishāratil Qur'āniyah ilā` Ulumil Ard.*
- e. *Qadiyyatul I'jaz 'Ilmi li al-Qur'ānil Karīm wa Dawībitut Ta'amul Ma'aha.*
- f. *Min Ayātil-'Ijaz 'Ilmi al-Hayawan fīl Qur'ānil Karīm.*
- g. *Min Ayātil-'Ijaz 'Ilmi al-Sama' fīl Qur'ānil Karīm.*

Usaha keras Zaghlul Al-Najjar untuk menterjemahkan Al-Quran dan hadits dengan pendekatan saintifik menghasilkan penghargaan, termasuk anugerah tertinggi dari kerajaan Sudan pada tahun 2005 dan anugerah sebagai Ikon Islam di Dubai pada tahun 2006. Tugas dakwah Zaghlul Al-Najjar lebih dari sekedar menulis; dia juga sering berbicara di seminar tentang kemukjizatan Al-Quran di seluruh dunia.²⁶

Ia meninggal dunia pada hari Minggu, 9 November 2025 di Amman, Yordania, pada usia 92 tahun dan dimakamkan di pemakaman Umm Al-Quttayn²⁷.

2. Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim

a. Latar belakang penulisan

²⁶ Alan Storrow, "Zaghlul An-Najjar Dan Penafsiran Qs. Ath-Thūr Ayat 6 Dalam Kitab *Tafsīr Al-Āyātul Kauniyyah Fil Qur'ānil Karīm*," 2021, 75–95.

²⁷ Islam on web, ". Zaghloul Al-Najjar (1933–2025): The Pioneer of Scientific Miracles in the *Qur'an*," Islam on web, 2025, <https://en.islamonweb.net/dr-zaghloul-al-najjar-19332025-the-pioneer-of-scientific-miracles-in-the-quran>.

Dalam muqadimahny, Zaghlul Al-Najjar menyatakan bahwa ada lebih dari 1000 ayat yang secara tegas dan konkret menyampaikan fakta ilmiah, dan ratusan lainnya hanya berbicara tentang fenomena alam semesta secara tidak langsung atau dengan cara yang mendekati konkret. Selain itu, Zaghlul Al-Najjar menyatakan bahwa memahami ayat kauniyah secara menyeluruh hanya dapat dilakukan dari sudut pandang bahasa Arab. Mengetahuinya secara ilmiah adalah syarat untuk mengetahuinya secara penuh. Meskipun metode ini sangat penting dan dibutuhkan, untuk mencapainya juga perlu menggunakan data ilmiah yang konstan. Setelah itu, mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an menunjukkan kepeloporan Al-Qur'an dalam menunjukkan berbagai fakta ilmiah.²⁸

b. Sistematika penulisan

Untuk memulai tafsirnya, Zaghlul memberikan penjelasan tentang makna isyarat ilmiah dalam surah dan hubungannya dengan ayat yang akan dibahas. Setelah itu, ia memberikan tafsiran umum untuk ayat tertentu dengan menggunakan tafsir lafzi atau teori kebahasaan. Kemudian, berdasarkan latar belakang keilmuannya, ia menafsirkan. Zaghlul Al-Najjar mencantumkan hadis-hadis yang terkait dan mendukung dalam beberapa pembahasan. Di akhir diskusi, ia juga menggunakan

²⁸ Zaghlul Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. (Mesir, Perpustakaan Internasional Al-Shorouk, 2007) jilid 1, hal. 6.

gambar untuk memberikan penjelasan sesuai dengan ayat yang dibahas. Keterangan disertakan untuk memudahkan pembaca memahaminya²⁹.

Tafsir ini disusun sesuai dengan urutan surah Al-Qur'an, dimulai dengan surah Al-Baqarah di juz 1 dan berakhir dengan surah Al-Qalam di juz 30. Namun, perlu diperhatikan bahwa pemilihan ayat-ayat dalam tafsir ini lebih berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ilmu pengetahuan alam, berdasarkan bidang keahliannya, yang mencakup penemuan ilmiah melalui dimensi alam semesta, penciptaan makhluk, dan kesehatan, daripada membahas topik yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan alam.

Langkah-langkah yang diambil: Setelah mengumpulkan semua ayat Kauniyah yang dia temukan dalam Al-Qur'an, ia mencoba memberikan gambaran tentang surat yang akan dibahasnya dengan menyebutkan fenomena ilmiah di dalamnya. Setelah itu, Zaghlul mulai menempatkan ayat-ayat yang dia pilih untuk ditafsirkan. Agar pembaca dapat mendapatkan pemahaman langsung tentang topik yang dibahas dalam setiap ayat yang dipilih, setiap ayat pasti akan memasukkan argumen ilmiahnya dengan cepat.³⁰

²⁹ Shofiyatun Niswah, “*Sidik Jari Dalam Al-Qur ' A N*.” hal. 61

³⁰ Firmansyah, *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan Aş-Şā'Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*. hal 48.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Menggunakan metode tematik atau *maudhu'i* untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu yang disusun sesuai dengan tema tafsir. Tema tafsir ini adalah subjek ilmiah, dan pilihan ayat dikaitkan dengan temuan ilmiah. Dalam menafsirkan ayat-ayat itu, Zaghul Al-Najjar memulai dengan memilih satu atau satu paragraf untuk dijadikan judul tanpa menyebutkan tema diskusi. Hanya ada pengantar jika diperlukan. Pada tahap berikutnya, elemen bahasa, yang terdiri dari makna konotatif dan gaya bahasa, muncul. Selanjutnya, aspek konteks, atau *asbaab an-Nuzul*, muncul. Langkah ketiga adalah menjadi munasabah terhadap ayat atau hadits. Dalam langkah keempat, tujuan dan prinsip umum Islam dibahas³¹.

Karena penafsiran ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori ilmu pengetahuan modern dan temuan penelitian ilmiah, penafsiran ini tergolong dalam kriteria tafsir ilmi sebagai corak penafsirannya.

d. Sumber Penafsiran

Sangat jelas dari penjelasan Zaghul Al-Najjar bahwa dia menafsirkan Al-Qur'an dengan metode nalar atau *ra'yi* yang berarti menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan akal atau *ijtihad*. Tafsir yang dibuat oleh Zaghul Al-Najjar unik karena

³¹ *Ibid* hal, 47.

setiap ayat dibahas menggunakan metodologi klasik selain memasukkan bukti ilmiah terbaru untuk membuktikan keabsahan dan otoritas Al-Qur'an dalam berbagai dimensi. Ia dianggap sebagai pelopor dalam menerapkan informasi saintifik dalam menafsirkan Al-Qur'an karena kehebatannya dalam menggabungkan ilmu *shar'iyah* dan *ghayr shar'iyah* (atau, menurut Ibn al-Qayyim, *ilmu al Ulum al Naqliyyah dan al-Ulum al-Aqliyyah*) dalam tafsirnya.

Dari analisis di atas sudah dapat disimpulkan bahwa Zaghlul al-Najjar dengan keahliannya di bidang sains dan Al-Qur'annya, ia telah menciptakan suatu karya tafsir yang berbeda dari kebanyakan mufassir yang berjudul *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Quran al-Karim*. Keunikan dan kehebatannya menerangkan dan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdimensi sains disertai dengan bukti-bukti penemuan sains modern, mencantumkan hadis pendukung yang setema dengan pembahasan, serta tak lupa memberikan keterangan atau catatan berupa gambar, menjadikan kitab ini dikatakan sebagai rangkuman ensiklopedia tafsir penemuan saintifik Al-Qur'an terkini yang telah diakui keabsahannya.³²

D. Proses Pembentukan Alam Semesta Dalam Pandangan Mufassir Ilmi Dan Filsuf Muslim

1. Pandangan Mufassir Ilmi

³² Shofiyatun Niswah, “*Sidik Jari Dalam Al-Qur ' A N*”, hal, 63

a. Hanafi Ahmad

Hanafi Ahmad mengatakan dalam kitab tafsirnya *tafsir ilmi lil ayatul kauniah fil Qur'an*, Ar-ratq (الرتق) artinya menyegel dan menyatukan. Al-fatq (الفتق) artinya memisahkan dan memisahkan antara hal-hal yang saling terkait, yang merupakan lawan kata *ratq* (الرتق). Awalam yara (أَوَلَمْ يَرَ) artinya apakah dia tidak melihat atau apakah dia tidak mengetahui. Makna umumnya apakah orang-orang kafir di antara Ahli Kitab tidak mengetahui isi ayat ini, yang tertulis di dalam Kitab mereka? Demikian pula orang-orang kafir Mekah, "Bahwa langit dan bumi itu dahulu menyatu" berarti bahwasannya adalah sesuatu yang satu, yang menyatu, maka Kami pisahkan dan pisahkan keduanya. (Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup” maksudnya adalah Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup itu berasal dan berasal dari air. “Maka apakah mereka tidak akan beriman?” maksudnya adalah setelah diberi tahu sesuatu yang tidak diketahui seorang pun, maka tidakkah mereka akan beriman kepada apa yang turunkan kepada Muhammad, penutup para nabi³³?

b. Al-Razi

³³ Hanafi Ahmad, *Tafsir Ilmi Lil Ayatul Kauniah Fil Qur'an* (kairo, Mesir: Dar Da'arif, 1960). Hal. 202.

Al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafatih Al-Ghayib*, berkata para penafsir berbeda pendapat mengenai arti *ratq* (الرتق) dan *fatq* (الفتق) dengan beberapa pendapat: Salah satunya, yang merupakan pendapat Al-Hasan, Qatadah, Sa'id ibn Jubayr, dan riwayat 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas (semoga Allah meridhoi mereka), adalah bahwa keduanya adalah satu hal yang menyatu, kemudian Allah memisahkannya dan meninggikan langit ke tempatnya sekarang dan membiarkan bumi seperti semula. Pendapat ini menyimpulkan bahwa penciptaan bumi mendahului penciptaan langit, karena ketika Dia memisahkan keduanya, Dia membiarkan bumi tetap di tempatnya dan mengangkat benda-benda langit. Ka'b berkata, "Allah menciptakan langit dan bumi yang menyatu, kemudian Dia menciptakan angin yang berada di antara keduanya dan memisahkannya dengan angin itu."

Pendapat kedua, yaitu pendapat Abu Salih dan Mujahid, adalah bahwa maknanya adalah langit menyatu, kemudian dijadikan tujuh langit Demikian pula dengan bumi dan pendapat ketiga, yang merupakan pandangan Ibnu Abbas, Al-Hasan, dan sebagian besar penafsir, adalah bahwa langit dan bumi pada awalnya menyatu dalam keadaan seragam dan padat, kemudian Allah memisahkan langit dengan hujan dan

bumi dengan memisahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan³⁴.

c. Thantawi JauhariThantawi

Jauhari dalam kitab tafsirnya *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'anil Karim* mengatakan Allah berfirman: (Apakah orang-orang kafir tidak memperhatikan) artinya, apakah mereka tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya? (Lalu Kami pisahkan keduanya) Kami lakukan hal itu kepada mereka dan Kami hilangkan penyatuan mereka, sebagaimana telah dibuktikan oleh orang-orang Eropa pada masa itu, karena merekalah yang menegakkan ilmu ini dan mengatakan bahwa matahari itu bola seperti api, berotasi selama jutaan tahun, dan bumi, planet-planet, serta satelit-satelitnya menyertainya. Kemudian Bumi kita terpisah, sebagaimana planet-planet lain terpisah, semuanya terpisah dari ekuator matahari selama kecepatan gerak matahari dan pengalamannya mengelilingi dirinya sendiri, Bumi kita dan Bumi-Bumi lainnya, yang merupakan planet-planet, terpisah. Karena Matahari kita dan planet-planet lain semuanya adalah planet dan semua Bumi.

Dan begitu pula dengan semua matahari yang kita lihat sebagai planet tetap dalam keadaan ini. Mereka memiliki planet

³⁴ Fakhrudin Al-Razi, "*Mafatih Al-Ghayib*," 1st ed. (Lebanon: Dar al-Fikr, 1981). Jilid 22. Hal. 162.

dan berasal darinya. Mereka memperkirakan, melalui dugaan, bahwa Bumi di seluruh dunia tidak kurang dari tiga ratus juta Bumi yang berpenghuni. Mereka mengatakan bahwa tidak semua planet di sekitar Matahari kita dianggap berpenghuni, melainkan yang berpenghuni adalah Bumi kita. Mungkin Mars dan planet lain, dll. Jadi, terbukti bahwa Bumi kita berasal dari Matahari, dan Matahari juga berasal dari matahari yang lebih besar darinya, dan bahwa satu planet berasal dari matahari yang lebih besar darinya. Maka, setiap matahari ini berputar mengelilingi sumbernya, hingga ke tempat yang membuat pikiran berhenti dan terkagum. Inilah kisah dunia tempat kita hidup. Inilah pepatah terkenal yang kini beredar di dunia Eropa yang mengingkari junjungan kita Muhammad, karena ketidaktahuannya.

Firman Allah SWT, sebagai pertanyaan, "Apakah orang-orang kafir tidak memperhatikan bahwasanya langit dan bumi keduanya dahulu padu, lalu Kami pisahkan antara keduanya?" merupakan salah satu mukjizat, karena pengetahuan ini tidak diketahui oleh bangsa Arab maupun bangsa-bangsa sezaman mereka, melainkan telah diketahui di zaman kita sekarang. Oleh karena itu, saya harus mengumumkannya kepada umat Islam dan memberi tahu mereka bahwa ini adalah mukjizat yang nyata dalam Al-Qur'an,

karena Allah telah membuktikan, melalui keindahan ciptaan dan kesempurnaan-Nya, keunikan-Nya dalam kekuasaan dan kebijaksanaan, karena Dia menjadikan panas sebagai penyebab pergerakan dunia-dunia yang bagaikan api yang menyala-nyala. Kemudian, melalui siklus-siklus yang berlangsung selama berabad-abad ini, permukaan matahari mendingin, dan bumi serta planet-planet lain, termasuk bumi kita, terpisah darinya. Inilah perhitungan yang menakjubkan dalam pergerakannya, penciptaan yang menakjubkan di permukaannya, dan kesempurnaan segala sesuatu di atasnya. Demikianlah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, terlepas dari ketidaktahuan umat Muslim dan non-Muslim, dari bangsa Persia, Romawi, dan bangsa-bangsa lain, tentang teori yang baru-baru ini dianggap sebagai mukjizat yang menakjubkan.

Bangsa Eropa yang tidak percaya kepada Nabi kita Muhammad, Allah mengetahui pendapat ini. Maka Allah SWT menegur bangsa-bangsa yang hidup pada masa itu dan juga menyadarkan kita akan ketidaktahuan kita. Dia berfirman, "Apakah orang-orang kafir ini tidak tahu dengan akal mereka bahwa dunia duniawi terpisah dari dunia surgawi?" Artinya, akal manusia siap untuk mengetahui hal ini dengan mengikuti sebab-sebab, membaca kitab suci, dan mempelajari mukjizat. Jadi bagaimana mungkin manusia tidak percaya pada satu

Tuhan? Hal ini akan segera dijelaskan, karena mukjizat ini sangat penting. Kemudian Dia berfirman, "Dan dari air Kami ciptakan segala sesuatu yang hidup," artinya, "Dan dari air Kami ciptakan segala sesuatu yang hidup," sebagaimana firman Allah SWT, "Dan Allah menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air."

Dan demikian pula setiap tumbuhan, karena itulah kehidupannya. Para ulama modern juga berpendapat bahwa setiap hewan pertama kali diciptakan di laut, dan bahwa asal usul semua burung, reptil, dan hewan darat berasal dari laut, dan mereka telah mengadopsi karakteristik hewan darat seiring waktu dan telah berkembang biak. Hal ini banyak diperdebatkan, sehingga hal ini juga termasuk dalam kategori apa yang dilihat oleh orang-orang kafir dan dianggap sebagai mukjizat Al-Qur'an. Kami akan segera menjelaskannya. Kemudian Allah SWT berfirman, "Maka apakah mereka tidak beriman?" dengan turunnya ayat-ayat tersebut³⁵.

2. Filsuf Muslim

Beberapa pandangan filsuf muslim tentang proses pembentukan alam semesta:

a. Ibnu Sina

³⁵ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*,. Jilid 10, hal, 189-190.

Ibnu Sina salah seorang filsuf muslim, ia berpendapat bahwa Alam semesta ini adalah dunia fisik materi, memiliki permulaan waktu, momen yang pasti dalam masa lalu dari mana asalnya atau diciptakan, Allah yang menciptakannya yang kekal, Allah menciptakan semua ini bukan berasal dari yang sudah ada sebelumnya apapun tetapi keluar dari ketiadaan yang juga berarti bahwa asal-usulnya didahului dalam waktu oleh ketiadaan³⁶.

b. Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, penciptaan alam semesta terjadi melalui konsep emanasi, yaitu bahwa keberadaan Tuhan memancarkan eksistensi alam semesta. Proses emanasi ini berlangsung melalui aktivitas *tafakkur* atau *ta'addul* Tuhan terhadap Zat-Nya sendiri, yang menjadi prinsip dasar bagi keteraturan dan kebaikan semesta. Dengan demikian, pemikiran Tuhan terhadap Zat-Nya dipahami sebagai sebab terciptanya alam semesta, yang menunjukkan bahwa Dialah sumber pemberi wujud yang kekal bagi seluruh yang ada.

Istilah emanasi berasal dari bahasa Inggris *emanation* yang berarti proses munculnya sesuatu melalui pemancaran, di mana substansi yang dipancarkan memiliki kesamaan dengan sumber yang memancarkannya. Dalam kajian filsafat, emanasi

³⁶ Nurul Aini, "Proses Penciptaan Alam" 3, no. 2 (2018): 55–75.

dipahami sebagai proses terjadinya keberadaan yang beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung, mencakup aspek immaterial (jiwa) maupun material, yang semuanya bersumber dari Wujud Pertama, yaitu Tuhan, sebagai sebab utama dari segala yang ada. Dengan demikian, setiap wujud dipandang sebagai manifestasi yang berasal dari sumber tersebut.

Dalam proses emanasi, *The One* tidak mengalami perubahan, dan peristiwa emanasi itu sendiri tidak berlangsung dalam kerangka ruang dan waktu. Ruang dan waktu justru berada pada tingkatan paling rendah dalam hierarki emanasi, serta dipahami sebagai kategori yang berkaitan dengan dunia material. Dalam proses penciptaan alam, *Soul* terlebih dahulu mengekspresikan sebagian dari sifat kekekalannya, kemudian membingkainya dalam dimensi waktu. Selanjutnya, energi yang dimilikinya terus bekerja dalam menyempurnakan tatanan alam semesta. Waktu sendiri memuat dinamika kehidupan yang beragam dan bergerak secara kontinu, sehingga melahirkan pembagian temporal berupa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang³⁷.

c. Ibn Maskawaih

Melalui teori evolusinya, Ibn Maskawaih menjelaskan bahwa perkembangan alam semesta berlangsung secara

³⁷ Dhony Prasetya, “*Al-Farabi Teori Emanasi*” (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

bertahap dari tingkat paling rendah menuju tingkat yang lebih tinggi melalui empat tahapan. Tahap awal dimulai dari benda-benda mati, kemudian berkembang ke tingkat yang lebih tinggi yaitu alam tumbuh-tumbuhan, selanjutnya berevolusi menjadi alam hewan, dan pada tahap akhir mencapai tingkat tertinggi, yakni manusia³⁸.

E. Proses Pembentukan Alam Semesta Berdasarkan Pandangan Ilmuwan Beserta Hasil Temuan Teori-Teorinya

Untuk menyelidiki proses pembentukan dan penciptaan alam semesta, banyak ilmuwan telah mengembangkan berbagai teori, diantaranya sebagai berikut:

a. Teori kabut (Nebula)

Konsep yang dikenal sebagai teori nebular menjelaskan bagaimana alam semesta muncul. Sejarah perkembangan konsep ini menarik. Emanuel Swendenborg pertama kali memperkenalkan teori ini pada akhir abad ke-18, tepatnya pada tahun 1793. Pada 1775, Kant menyempurnakan teori tersebut. Gagasan serupa juga dikembangkan oleh Peirre Simon de Laplace di tahun 1796. Menurut teori ini, alam raya terbentuk dari nebula terang yang bergerak di ruang angkasa. Mereka memiliki bentuk yang menyerupai roda atau bola besar yang berpilin. Rotasi nebula ini semakin cepat seiring dengan mengecilnya.

³⁸ Imam Iqbal, “Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Miskawaih” 8 (n.d.): 393–414.

Kutub nebula mengalami deformasi sebagai hasil dari proses rotasi yang intensif ini. Bagian kutub menyempit dan terjadi pengembangan di daerah ekuator. Akibatnya, sebagian massa nebula terlempar dari intinya, menghasilkan struktur cincin di sekeliling bagian utama. Cincin-cincin yang terbentuk ini kemudian mengalami kondensasi, menghasilkan benda-benda padat yang kita sebut planet. Sementara itu, bagian inti nebula yang masih bersinar dan berbentuk gas akhirnya menjadi apa yang kita sebut matahari.³⁹

b. Teori Dentuman Besar (Teori Big Bang)

Teori Big Bang menyatakan bahwa alam semesta pada awalnya berada di tempat yang sangat panas dan sangat padat, lalu meledak sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu. Sejak ledakan itu, alam semesta mulai berkembang dan mengembang hingga hari ini, membawa semua materi yang ada di sana, termasuk galaksi, bintang, dan planet-planet.

Pada tahun 1922, fisikawan Rusia Alexander Friedman pertama kali mengusulkan teori Big Bang. Pada tahun 1927, Georges Lemaître, seorang astrofisikawan asal Belgia, juga mengatakan bahwa alam semesta bersifat dinamis. Ia menyatakan bahwa alam semesta terus berkembang sejak penciptaannya. Ia menyebut titik awal alam semesta "uraton"—titik sangat kecil yang

³⁹ Afifah Syawalia Arifin Et Al., “Proses Penciptaan Alam Studi Analisis Tafsir Ilmi The Process Of Creation Of Nature Analytical Study Of,” 2024, 4554–66.

lebih kecil dari inti atom. Alam semesta mulai berkembang setelah ledakan besar terjadi, dimulai dengan terbentuknya materi, bintang-bintang, dan akhirnya galaksi-galaksi raksasa yang terdiri dari bintang-bintang tersebut⁴⁰.

Astronom Amerika Edwin Hubble kemudian mengembangkan teori ini pada tahun 1929. Dia berpendapat bahwa alam semesta berasal dari satu titik massa dengan volume nol yang meledak dan mengembang. Semua galaksi dan bintang mengalami pergeseran cahaya bintang-bintang ke arah spektrum merah setelah ledakan dahsyat di volume nol. Dengan kata lain, pergeseran ini mengakibatkan bintang-bintang menjauhi bumi dan saling menjauh satu sama lain. Untuk menggambarkan fenomena ini, Hubble menggunakan analogi balon yang ditiup. Ketika balon mengembang, semua titik di permukaannya akan menjauh satu sama lain. Analogi ini menunjukkan bagaimana ledakan awal yang membentuk alam semesta menyebabkan objek di ruang angkasa saling terpisah karena ekspansi alam semesta⁴¹.

Pengamatan Hubble menegaskan kebenaran ide yang dilontarkan oleh Alexander Friedman (1922) dan Georges Lemaitre (1927). Namun, Sir Fred Hoyle, Astronom asal Inggris, ia mengkritik teori ini dengan menamai teori tersebut sebagai Big

⁴⁰ Manfred Baur., *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. (Bandung: Mizan pustaka Bandung, 2019). hal. 19.

⁴¹ mohammad harris, "Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta," Gramedia Blog, n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/teori-terbentuknya-alam-semesta/?srsltid=AfmBOorx2jDBcP6wYG972ijPdSB5NinyIdkiQoZzx49me5rHKCx-odeV>.

Bang, yang berarti "Dentuman Besar"⁴² pada pertengahan abad ke-20 "(1948) dengan mengemukakan teori *steady state*⁴³.

Penemuan radioaktivitas latar belakang kosmik (*Cosmic Microwave Background Radiation*) yang dilakukan oleh Arno Penzias dan Robert Wilson pada tahun 1965 menunjukkan bukti empiris yang kuat yang mendukung teori Big Bang sekaligus menentang teori keadaan tetap⁴⁴.

c. Teori Keadaan Tetap (*Steady State Theory*)

Teori keadaan tetap, juga dikenal sebagai teori keadaan tetap, mengatakan bahwa alam semesta tidak memiliki awal atau akhir, melainkan dalam keadaan konstan dan tidak berubah. Menurut teori ini, materi baru terus diciptakan untuk menjaga kepadatan rata-rata alam semesta tetap stabil. Artinya, alam semesta akan selalu tampak sama setiap saat, bahkan jika galaksi-galaksi bergerak jauh dari satu sama lain. Teori keadaan tetap berbeda dengan teori Big Bang, yang menyatakan bahwa alam semesta dimulai dari satu ledakan besar dan terus berkembang sejak itu. Tiga ilmuwan, Fred Hoyle, Thomas Gold, dan Hermann Bondi,

⁴² Baur., *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. hal . 19.

⁴³ mohammad harris, "Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta."

⁴⁴ Frank H. Shu, "Cosmic Microwave Background Electromagnetic Radiation," (Britannica, 12 Desember 2025) n.d., <https://www.britannica.com/science/cosmic-microwave-background>.

pertama kali mengemukakan teori keadaan tetap pada tahun 1948⁴⁵.

d. Teori Mengembang dan Memampat (*The Oscillating Theory*)

Teori mengembang dan memampat, juga dikenal sebagai teori ekspansi (mengembang) dan kontraksi (memampat), mengatakan bahwa siklus materi dimulai dengan pengembangan yang disebabkan oleh reaksi inti hidrogen dan berakhir dengan jagat raya.

Tahap ini diperkirakan berlangsung selama 30 miliar tahun. Dalam teori ini, ekspansi ini disebabkan oleh reaksi inti hidrogen, yang pada gilirannya akan menghasilkan unsur-unsur lain yang lebih kompleks.

Menurut teori mengembang dan memampat, galaksi dan bintang akan terbentuk selama proses ekspansi, dan setelah ekspansi, bintang dan galaksi akan memampat, yang diikuti oleh keluarnya cahaya panas yang sangat tinggi⁴⁶.

e. Teori Inflasi Kosmik

Teori inflasi kosmik menjelaskan bagaimana alam semesta berkembang sangat cepat setelah Big Bang dalam waktu kurang dari satu detik. Teori ini menyebabkan area yang semula kecil

⁴⁵ Ringgana Wandy Wiguna, "*Alam Semesta (Jagat Raya): Pengertian, Teori-Teori, Dan Anggotanya*," "(Ruang guru, n.d., 1 Oktober 2025) <https://www.ruangguru.com/blog/alam-semesta>.

⁴⁶ mohammad harris, "Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta."

meningkat secara eksponensial. Pada tahun 1981, fisikawan Alan Guth membuat teori Inflasi Kosmik.

Untuk menjelaskan masalah keseragaman suhu dan kepadatan alam semesta, teori inflasi kosmik dimasukkan. Teori mengatakan bahwa keseragaman yang kita lihat sekarang diciptakan karena wilayah-wilayah yang sekarang sangat berdekatan sebelum fase inflasi ini terjadi. Selain itu, karena proses inflasi yang sangat cepat terjadi di ruang alam semesta, teori ini membantu menjelaskan kelengkungannya yang hampir datar. Namun, ruang alam semesta mungkin memiliki kelengkungan pada skala yang lebih kecil⁴⁷.

f. Teori *Big Bounce*

Dalam kosmologi, teori *Big Bounce* berusaha menjelaskan bagaimana alam semesta terbentuk. Menurut teori ini, alam semesta mengalami siklus mengembang dan menyusut yang berulang, dan setelah setiap siklus, alam semesta mengembang kembali dalam "ledakan besar" baru.

Berbeda dengan teori Big Bang, teori *Big Bounce* mengatakan alam semesta dimulai dari titik tunggal. Sebaliknya, teori *Big Bounce* mengatakan alam semesta berada dalam siklus tanpa batas. Teori ini berusaha mengatasi masalah seperti singularitas dan teori Big Bang dengan menawarkan alternatif yang lebih masuk akal dari perspektif fisika kuantum.

⁴⁷ Ringgana Wandy Wiguna, "*Alam Semesta (Jagat Raya): Pengertian, Teori-Teori, Dan Anggotanya*," "(Ruang guru, n.d., 1 Oktober 2025) <https://www.ruangguru.com/blog/alam-semesta..>"

Martin Bojowald dan Paul Steinhardt adalah dua fisikawan yang mengembangkan gagasan *Big Bounce*, yang pertama kali diperkenalkan pada awal abad kedua puluh satu. Teori ini masih kontroversial, tetapi masih menarik minat para ilmuwan untuk memahami proses pembentukan alam semesta⁴⁸.

⁴⁸ *ibid*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses aktivitas yang melibatkan pencarian, pencatatan, perumusan, analisis, dan penyusunan laporan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian didefinisikan sebagai aktivitas pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah atau menguji hipotesis. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, secara etimologis, metodologi penelitian merupakan suatu disiplin ilmu yang menganalisis dan membahas metode pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan¹.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode atau prosedur statistik. Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam dengan berupaya memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa². Penelitian ini berfokus pada analisis proses pembentukan alam semesta sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an, dengan referensi utama pada karya Zaghlul Al-Najjar, Tafsir al-Ayat al-

¹ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022). hal. 2.

² Aditia Firmansyah, *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan Aş-Şā'Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*, Vol. 19 (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022). hal. 11.

Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tahlili, karena penelitian ini mengkaji penafsiran QS. Al-Anbiya'[21]:30 secara mendetail berdasarkan pemikiran Zaghul Al-Najjar dengan pendekatan ilmiah, yaitu metode yang menganalisis ayat-ayat kauniyah melalui perspektif ilmu pengetahuan kontemporer.

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian pustaka. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengandalkan data atau bahan yang diperoleh dari perpustakaan, termasuk buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sejenisnya. This research aims to gather and analyze information from literary sources, namely found in the book *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian merujuk pada entitas dari mana data dikumpulkan. Ketika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, sumber data tersebut disebut responden, yaitu individu yang memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan peneliti, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Ketika peneliti menerapkan teknik observasi, sumber data dapat berupa objek, gerakan, atau proses tertentu. Peneliti yang mengamati pertumbuhan padi using padi sebagai sumber data, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Ketika peneliti memanfaatkan

dokumentasi, dokumen atau catatan berfungsi sebagai sumber data, sedangkan isi catatan merupakan objek penelitian atau variabel penelitian³.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data menggunakan dokumentasi, yakni dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer merupakan data yang berfungsi sebagai referensi utama dalam penelitian⁴. Sebagai rujukan utama Al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Zaghlul Al-Najjar sebagai sumber data primer.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur. Sumber data sekunder atau pendukung merujuk pada informasi yang diperoleh dari pihak ketiga, baik berupa individu maupun dokumen, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lainnya⁵. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur pendukung seperti kitab tafsir Ath-Thabari, *Al-Azhar*, *Al-Misbah*, Ibnu Katsir, dan tafsir Ilmi Kemenag, serta artikel, buku, skripsi, jurnal, dan article ilmiah yang membahas Zaghlul Al-Najjar

³ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. hal. 84.

⁴ Firmansyah, *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan Aş-Şā'Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*.

⁵ *Ibid*

dan karya tafsirnya. Data ini berfungsi sebagai informasi dari pihak kedua yang memperkuat analisis penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Menurut Ridwan (2010), teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa ini merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data⁶.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang merupakan salah satu Metode pengumpulan data dalam penelitian melalui analisis data yang telah didokumentasikan. Sesuai dengan etimologi kata dokumentasi, yaitu dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dalam teknik ini, peneliti menganalisis objek-objek tertulis. mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan theme, termasuk buku, jurnal, makalah, tesis, dan buku teks, serta sumber-sumber dari internet seperti jurnal-jurnal berbasis online⁷. Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik skripsi, dengan penekanan pada interpretasi Zaghlul Al-Najjar

⁶ Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024). hal 96.

⁷ Aditya Wardhana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, 2024.

terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 30 dalam penafsiran *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh peneliti setelah pengumpulan data, yang diolah hingga mencapai kesimpulan. Analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga dapat dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, mendetailkan ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih dan memilah antara yang signifikan untuk dipelajari, serta merumuskan kesimpulan⁸.

Tujuan analisis data adalah mendeskripsikan data agar dapat dipahami, serta menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang umumnya dilakukan melalui pendugaan dan pengujian hipotesis⁹.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman secara umum dijelaskan sebagai berikut¹⁰:

a. Kondensasi Data (Data Condensation)

⁸ Rifa'i Abubakar, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). hal. 121.

⁹ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. hal. 111

¹⁰ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa, Sulawesi Selatan: Agma, 2023) hal. 134.

Kondensasi data merupakan proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Setelah data terkumpul, peneliti menyeleksi data yang relevan dan signifikan, serta memfokuskan pada informasi yang berkontribusi dalam pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, maupun dalam menjawab pertanyaan penelitian.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi berdasarkan kategori atau klasifikasi tertentu. Data dapat disajikan dalam bentuk teks, gambar, grafik, maupun tabel. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengintegrasikan informasi sehingga dapat menggambarkan kondisi yang diteliti secara komprehensif. Agar memudahkan pemahaman secara menyeluruh, peneliti perlu menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau grafik. Miles and Huberman (2014) menyatakan bahwa penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan teks naratif sebagai bentuk yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan.

c. Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing)

Penarikan kesimpulan adalah proses formulasi makna dari hasil penelitian yang disampaikan dengan kalimat ringkas dan jelas, serta dilakukan melalui peninjauan berulang terhadap kebenaran kesimpulan tersebut, terutama terkait dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada. Kesimpulan ditarik selama proses penelitian berlangsung, mirip dengan proses kondensasi data. Setelah data terkumpul secara memadai, kesimpulan sementara diambil, dan setelah data sepenuhnya lengkap, kesimpulan akhir ditentukan.

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif untuk menyajikan penjelasan yang jelas dan sistematis mengenai objek kajian. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang telah terjadi¹¹.

Penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran tokoh yang menjadi subjek kajian, khususnya dalam konteks interpretasinya terhadap ayat Al-Qur'an. Penulis akan menganalisis tafsir QS. Surah Al-Anbiya', ayat 30, sebagaimana diuraikan oleh Zaghlul Al-Najjar dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

¹¹ Riza Dewi Zulhijjah, "Metode Analisis Deskriptif," 2001, 28–40.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Zaglul Al-Najjar Tentang Proses Pembentukan Alam Semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang proses pembentukan alam semesta adalah QS. Al-anbiya' ayat 30, Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”¹

1. Makna kata dalam Al-Qur'an.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا (Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui) yaitu orang-orang yang mengingkari Ilahiyyah-Nya lagi menyembah selain Dia bersama-Nya. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah adalah Rabb Yang Maha Esa dalam penciptaan lagi bebas dalam penataan, maka bagaimana mungkin layak Dia diibadahi bersama selain-Nya atau disekutukan bersama yang lain-Nya?²

¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*, 1st ed. (jakarta: Al-fatih, 2014).

² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam asy-Syafi' i, n.d.). jilid 5, hal 447

Kata (رَتَقَا) *ratqan* dari segi bahasa berarti terpadu, sedang kata (فَفَتَقْنَاهُمَا) *fataqnahuma* diambil dari kata (فَتَقَّ) *fataqa* yang berarti terbelah/terpisah³. فَفَتَقْنَاهُمَا (kemudian Kami pisahkan) Kami jadikan langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis pula. Kemudian langit itu dibuka sehingga dapat merrurunkan hujan yang sebelumnya tidak dapat menurun kan hujan. Kami buka pula bumi itu sehingga dapat menumbuhkan tetumbuhan yang sebelumnya tidak dapat menumbuhkannya⁴.

(وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ) Dan Kami ciptakan setiap hewan dari ail baik air yang turun dari langit maupun yang memancar dari dalam bumi. (كُلُّ شَيْءٍ حَيٍّ) Kami jadikan segala sesuatu hidup karena air. Segalanya tidak bisa hidup tanpa air baik berupa tumbuh-tumbuhan maupun yang lain. Dengan demikian, air adalah sebab kehidupannya. (أَفَلَا يُؤْمِنُونَ) Kenapa mereka tetap tidak ber iman kepada keesaan-Ku, padahal bukti-bukti telah begitu nyata⁵.

2. Asbabul Nuzul Ayat (sebab turunnya ayat).

Tidak di temukan asbabul nuzul surah Al-Anbiya' [21]: 30, dalam kitab tafsir *jalalain*, kitab *tafsir Al-Munir*, *Al-Azhar*, *Ath-Thabari*, *Ibnu Katsir*, dan *Al-Misbah*.

3. Munasabah Antara Ayat.

³ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*” (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 443. jilid 8, hal 442

⁴ Imam Jalaluddin As-Suyuti Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Sinar Baru Algensindo, n.d.) jilid 2, hal 126.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insan, 2016). jilid 9, hal 63.

Allah SWT mengecam kaum musyrik yang menyembah selain-Nya serta meyakini bahwa Dia memiliki anak dari kalangan malaikat. Ia juga menegur mereka yang enggan merenungkan ayat-ayat kauniyyah yang menjadi bukti keberadaan, keesaan, dan kesucian Allah SWT dari segala bentuk sekutu. Hal ini disebabkan karena berhala dan patung tidak memiliki kekuatan maupun manfaat yang dapat diberikan⁶.

4. I'rab Ayat dan Qiraat Ayat.

Kata (رَتَقًا) digunakan dalam bentuk tunggal, bukan bentuk tatsniyah (رَقَتَيْنِ), karena kata tersebut merupakan mashdar. Adapun lafaz (أَوَّلَمْ يَرِ) Ibn Kathir membacanya dengan (أَلَمْ يَرِ)⁷.

5. Balagh dan Keindahan Susunan Kalimatnya.

Lafaz (أَوَّلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا) merupakan bentuk istifhām (pertanyaan) yang mengandung makna keheranan sekaligus pengingkaran. Pada frasa (كَانَتَا رَتَقًا فَفَتَقْنَاهُمَا) terdapat unsur ṭibāq antara kata (الفتق) dan (الرتق). Sementara itu, penggunaan bentuk nakirah pada lafaz (كُلُّ شَيْءٍ حَيٍّ) bertujuan untuk memberikan makna at-ta'mīm (generalisasi)⁸.

6. Penafsiran Zaglul Al-Najjar Tentang Proses Pembentukan Alam Semesta QS. Al-Anbiya' Ayat 30

Dalam penafsirannya, Zaglul Al-Najjar menjelaskan bahwa alam semesta tempat kita hidup ini memiliki awal yang di ciptakan

⁶ *Ibid*, hal, 64.

⁷ *Ibid*, hal, 63.

⁸ *Ibid*, hal, 63.

oleh Allah dari satu masa primer (sesuatu yang padu). Zaghlul Al-Najjar (2007) mengatakan:

وهذه الآية الكريمة واضحة الدلالة على أن الكون الذي نحيا فيه كون مخلوق له بداية بدأ الله (تعالى) خلقه من جرم ابتدائي واحد (مرحلة الرتق، وهو القادر على كل شيء ، ثم أمر الله (تعالى) بفتق هذا الجرم الابتدائي فانفتق (مرحلة الفتق) وتحول إلى غلالة من الدخان (مرحلة الدخان) ، وخلق الله (تعالى) من هذا الدخان كلا من الأرض والسماء أى جميع أجرام السماء وما ينتشر بينها من مختلف صور المادة والطاقة مما نعلم وما لا نعلم.

“Artinya: Alam semesta tempat kita hidup adalah alam semesta ciptaan yang memiliki awal. Allah SWT memulai penciptaannya dari satu massa primer (sesuatu yang menyatu dan berpadu), kemudian Allah SWT memerintahkan penghancuran massa primer ini, sehingga massa primer tersebut hancur (pemisahan atau pembelahan) dan berubah menjadi selubung asap (asap atau gas). Dari asap inilah Allah SWT menciptakan bumi dan langit, yaitu semua benda langit dan apa yang tersebar di antara keduanya, dari berbagai bentuk materi dan energi.”

Hermann Bondi, Thomas Gold, dan Fred Hoyle, adalah kelompok Cambridge yang menyatakan bahwa alam semesta bersifat statis (keabadian alam semesta), yang memperjuangkan klaim stabilitas, kekekalan, dan keabadian alam semesta. Kelompok ini menerbitkan serangkaian artikel dan studi pada tahun 1946, 1948, dan 1949 untuk membela sifat statis alam semesta⁹.

Pada tahun 1948, George Gamow dan Ralph Alpher mengemukakan bahwa komposisi unsur-unsur di bagian alam semesta yang teramati menunjukkan bahwa materi awal pembentuk alam

⁹ Zaghlul Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*, 1st ed. (Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2007). Jilid 2, hal, 109.

semesta berada dalam kondisi tekanan dan suhu yang sangat tinggi, melampaui jangkauan imajinasi manusia. Setelah peristiwa ledakan awal, energi panas tersebut berpindah ke awan kosmik yang terbentuk, sehingga memungkinkan terjadinya reaksi nuklir yang menghasilkan unsur-unsur dasar seperti hidrogen dan helium. Pada tahun yang sama, Ralph Alpher bersama Robert Herman mengajukan bahwa materi awal alam semesta memancarkan radiasi termal sebagaimana benda opak. Intensitas radiasi ini berangsur menurun seiring dengan ekspansi dan pendinginan alam semesta, namun sisa radiasinya diperkirakan masih dapat terdeteksi. Keberadaan radiasi sisa tersebut, apabila berhasil diamati, akan menjadi bukti kuat bagi teori Big Bang Theory¹⁰.

Pada tahun 1964, dua ilmuwan dari Bell Research Laboratories, Arno Penzias dan Robert Wilson, secara tidak sengaja menemukan jejak radiasi termal kosmik dalam bentuk derau gelombang mikro lemah yang terdeteksi secara konsisten oleh antenna radio mereka dari berbagai arah di langit. Sinyal tersebut diperkirakan memiliki suhu sekitar tiga derajat di atas nol absolut (-270°C). Pada waktu yang hampir bersamaan, Robert Dicke bersama muridnya, James Peebles, melalui perhitungan teoretis, menyimpulkan bahwa proporsi hidrogen dan helium di alam semesta mendukung adanya radiasi besar yang dihasilkan oleh peristiwa Big Bang. Seiring dengan ekspansi alam semesta, radiasi tersebut terus melemah dan suhunya menurun hingga

¹⁰ *Ibid*, hal, 110

mendekati nol absolut (-273°C). Pada tahun 1965, Arno Penzias dan Robert Wilson menyempurnakan pengukuran suhu radiasi sisa tersebut menjadi sekitar 2,73 derajat absolut, yang menunjukkan bahwa radiasi tersebut merupakan gelombang elektromagnetik berpanjang gelombang sangat pendek. Nilai ini kemudian disempurnakan menjadi sekitar 2,726 derajat absolut¹¹.

Pada tahun 1989, NASA meluncurkan satelit bernama COBE untuk mengumpulkan data terkait radiasi kosmik. Satelit ini dilengkapi dengan instrumen berpresisi tinggi yang berhasil mengonfirmasi keberadaan radiasi latar kosmik sebagai sisa dari peristiwa Big Bang. Temuan ini memberikan penjelasan ilmiah terhadap sinyal radio lemah yang terdeteksi dari berbagai penjuru alam semesta sebagai gema dari peristiwa tersebut. Atas kontribusi penting ini, Arno Penzias dan Robert Wilson dianugerahi Hadiah Nobel pada tahun 1978. Penemuan tersebut memberikan bukti empiris yang kuat bagi teori Big Bang, sehingga semakin memperkuat penerimaannya di kalangan astronom dan astrofisikawan. Dengan demikian, mayoritas ilmuwan kini mengakui validitas teori tersebut sebagai penjelasan utama mengenai asal-usul alam semesta¹².

Maha Suci Sang Pencipta, yang telah mengungkapkan dalam Kitab-Nya yang sempurna lebih dari 1.400 tahun yang lalu firman yang benar:

¹¹ *Ibid*, hal, 111

¹² *Ibid*, hal, 111

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”¹³

Zaghlul Al-Najjar menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa proses penciptaan alam semesta diawali oleh suatu ledakan dahsyat yang mencerminkan kekuasaan mutlak Tuhan. Secara umum, ledakan identik dengan proses penghancuran dan penyebaran materi, namun dalam konteks kosmik ini, ledakan justru menghasilkan keteraturan yang luar biasa. Dari peristiwa tersebut terbentuk suatu sistem kosmik yang tersusun secara presisi, baik dari segi dimensi, hubungan, maupun interaksi antarunsurnya. Seluruh komponen alam semesta memiliki ukuran, massa, jarak, serta pola gerak yang teratur dan seimbang, mulai dari struktur terkecil hingga yang terbesar, meskipun cakupannya sangat luas, jumlah objeknya sangat banyak, dan relasinya sangat kompleks. Oleh karena itu, keteraturan yang dihasilkan dari peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya perencanaan yang matang dan ketetapan awal yang hanya dapat dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pandangan ini juga selaras dengan pemikiran ilmuwan Inggris kontemporer Stephen Hawking dalam karyanya *A Brief History of*

¹³ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*.

Time (1988), yang memuat berbagai kesimpulan yang mengarah pada pengakuan terhadap keteraturan penciptaan dan kebesaran Sang Pencipta¹⁴.

Pada masa ketika berbagai keyakinan keliru masih berkembang—seperti anggapan bahwa alam semesta bersifat kekal tanpa awal dan akhir, tidak terbatas, bersifat statis, serta bahwa benda-benda langit berputar mengelilingi bumi dalam suatu sistem tertutup yang tersusun dari empat unsur utama (tanah, air, udara, dan api)—Al-Qur'an hadir membawa penegasan yang berbeda. Kitab ini menyatakan bahwa alam semesta memiliki permulaan dan kelak akan berakhir, serta setiap ciptaan memiliki batas-batas tertentu. Selain itu, ditegaskan bahwa benda-benda langit senantiasa bergerak hingga waktu yang ditentukan, dan bahwa langit mengalami proses ekspansi.

Lebih lanjut, Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit dan bumi pada mulanya merupakan satu kesatuan, kemudian dipisahkan oleh Allah, dan bahwa materi awal tersebut berada dalam bentuk asap yang darinya terbentuk langit dan bumi. Di samping itu, dijelaskan pula bahwa alam semesta suatu saat akan dilipat kembali ke kondisi semula, lalu mengalami penciptaan ulang dalam bentuk yang berbeda. Peristiwa tersebut menandai berakhirnya kehidupan dunia dan dimulainya kehidupan akhirat. Dengan demikian, Allah SWT telah menggambarkan secara komprehensif proses pembentukan,

¹⁴ *Ibid*, hal, 112

kehancuran, dan penciptaan kembali alam semesta dalam Al-Qur'an sejak lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

a. az-Zariat [51]: 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya:

"Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya)".

b. Al-Anbiya'[21]: 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

c. Fussilat [41]: 11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا
أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Artinya:

"Dia kemudian menuju ke (penciptaan) langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami tunduk dengan patuh."

d. Al-Anbiya' [21]: 104

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ
نُعِيدُهُ وَعَدًّا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

Artinya:

(Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya

lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya.

e. Ibrahim[14]: 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمُوتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Artinya:

“(yaitu) hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.”¹⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia ini menunjukkan sejumlah fakta kosmik utama, yakni:

- 1) Mengembangnya alam semesta sejak saat pertama penciptaannya hingga Allah menghendakinya.
- 2) Awal mula penciptaan alam semesta dari satu benda primer (tahap penambalan pertama).
- 3) Terbelahnya benda primer ini, yaitu ledakannya (tahap penambalan pertama).
- 4) Transformasi materi dalam benda primer menjadi asap setelah terbelah (tahap asap).
- 5) Penciptaan bumi dan langit dari asap kosmik (tahap penciptaan bumi dan langit).
- 6) Keniscayaan alam semesta, dengan segala isinya dan segala isinya, kembali ke satu benda primer yang serupa dengan benda primer tempat penciptaan dimulai (tahap penambalan

¹⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*.

kedua, atau terlipatnya langit, atau penghancuran alam semesta yang dahsyat).

- 7) Keniscayaan meledaknya tubuh kedua ini, yaitu meledak (tahap meledaknya tambalan kedua).
- 8) Keniscayaan bertransformasinya tambalan kedua, setelah meledak, menjadi selubung asap kosmik.
- 9) Penciptaan kembali Bumi yang berbeda dengan Bumi kita saat ini dan langit yang berbeda dengan langit yang menaungi kita saat ini, dan awal perjalanan menuju Akhirat¹⁶

Fakta-fakta kosmik tersebut baru mulai dipahami oleh manusia pada abad ke-20, seiring dengan berkembangnya sains modern yang berhasil membuktikan adanya ekspansi alam semesta pada sepertiga awal abad tersebut. Berdasarkan pengamatan tersebut, para ilmuwan kemudian sampai pada kesimpulan logis bahwa jika proses ekspansi ditelusuri kembali ke masa lampau, maka seluruh materi dan energi yang kini tersebar di alam semesta pada awalnya menyatu dalam satu titik, demikian pula ruang dan waktu, hingga seluruh eksistensi terkonsentrasi pada kondisi yang mendekati nol atau ketiadaan, yaitu tahap awal pembentukan alam semesta.

¹⁶ Zaglul Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. (Mesir, Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2007) jilid 2, hal, 113-114

Kondisi awal tersebut ditandai oleh ukuran yang sangat kecil dengan tingkat kepadatan dan suhu yang sangat tinggi, melampaui batas imajinasi manusia, sehingga memicu terjadinya ledakan kosmik (tahap pemisahan). Peristiwa ledakan ini menyebabkan transformasi materi awal menjadi suatu bentuk gas kosmik atau selubung asap, yang kemudian menjadi asal mula terbentuknya langit dan bumi oleh Allah SWT.

Pemahaman komprehensif mengenai proses penciptaan kosmik ini baru benar-benar berkembang pada pertengahan abad ke-20 dan setelahnya, terutama dengan munculnya Big Bang Theory yang hingga kini menjadi teori yang paling luas diterima di kalangan astronom, astrofisikawan, dan ilmuwan teoretis dalam menjelaskan asal-usul alam semesta. Menariknya, konsep tersebut telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an sejak lebih dari 1.400 tahun yang lalu melalui firman Allah SWT:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

Dalam bahasa Arab, kata "ratq" (رتق) adalah kebalikan dari "fatq" (فتق), karena "ratq" berarti penggabungan, penyatuan, dan pengikatan, baik secara alami maupun buatan. Dikatakan, "Aku

menyatukan sesuatu, dan ia pun menyatu," artinya menjadi satu kesatuan dan terikat. "Fatq" (فتق) dalam bahasa Arab berarti pemisahan, pembelahan, atau pemisahan¹⁷. Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwasannya langit dan bumi pada mulanya terhubung dan menyatu.

Zaghlul Al-Najjar (2007) mengatakan:

والرتق في اللغة عكس الفتق ، لأن الرتق هو الضم والالتحام والالتام سواء كان ذلك طبيعيا أو صناعيا ، يقال رتقت الشيء فارتتق والعنى . والفتق: لغة هو الفصل والشق والانقطاع. أي فالتأم والتحم الواضح لنا من هذه الآية الكريمة أن السماوات والأرض كانتا في الأصل شيئا واحدا متصلا ، وملئتما، وملئتما ، ففتقه ربنا تبارك وتعالى) بأمر منه (سبحانه) إلى الأرض التي نحيا عليها ، وإلى سبع سماوات من فوقنا

“Artinya: Dalam bahasa Arab, kata "ratq" (رتق) adalah kebalikan dari "fatq" (فتق), karena "ratq" berarti penggabungan, penyatuan, dan pengikatan, baik secara alami maupun buatan. Dikatakan, "Aku menyatukan sesuatu, dan ia pun menyatu," artinya menjadi satu kesatuan dan terikat. "Fatq" (فتق) dalam bahasa Arab berarti pemisahan, pembelahan, atau pemisahan. Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwasannya langit dan bumi pada mulanya terhubung dan menyatu. Kemudian, dengan perintah-Nya, Tuhan kita (Subhanahu wa Ta'ala) membelah keduanya menjadi bumi yang di atasnya terdapat kehidupan, dan menjadi tujuh langit di atas kita. Al-Qur'an memberikan gambaran menyeluruh tentang peristiwa kosmik yang agung ini.”

Pada pertengahan abad ke-20, kebenaran dari apa yang diwahyukan Allah SWT dalam Kitab terakhir-Nya, dan kepada Penutup para Nabi dan Rasul-Nya (semoga doa terbaik dan kedamaian yang paling murni tercurah kepada-Nya dan kepada

¹⁷ Ibid , hal 115.

mereka semua), 1.400 tahun yang lalu, ini memungkinkan kita untuk mengangkat teori Big Bang ke tingkat kebenaran.

Di sini, kita telah menang dengan Al-Qur'an Suci atas pengetahuan yang diperoleh, bukan sebaliknya. Al-Qur'an dalam kebenaran pemisahan setelah perbaikan ini memungkinkan kita untuk mengangkat teori Big Bang ke tingkat kebenaran. Alasan kami menggunakan teori ini, dan pemahaman yang baik tentang makna ayat Al-Qur'an ke-30 Surah Al-Anbiya' adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak dapat melampaui tahap berteori, ilmu pengetahuan manusia hanya mampu menjelaskan peristiwa penciptaan melalui teori dan perkiraan, sebab manusia tidak pernah menyaksikan langsung proses penciptaan, pemusnahan, dan penciptaan kembali, penciptaan alam semesta, penciptaan kehidupan, dan penciptaan manusia. Maha benar Allah dalam firman-Nya:

مَا أَشْهَدُتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ
الْمُضِلِّينَ عَضُدًا

“Aku tidak menghadirkan mereka (Iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri. Aku tidak menjadikan mereka yang telah menyesatkan itu sebagai penolong.” (Al-kahfi: 51)¹⁸

B. Analisis Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Dengan Temuan Sains Modern

Dianalisis dari penjelasan sebelumnya adanya kesamaan konsep antara penafsiran Zaghlul Al-Najjar dengan temuan sains modern.

¹⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*.

1. Makna Kata *Ratq*

Istilah *ratq* (رتق) dimaknai dengan penyatuan. Dalam kitab tafsir Al-Maraghi dijelaskan kata “*ratq*” berarti penggabungan dan penyatuan¹⁹.

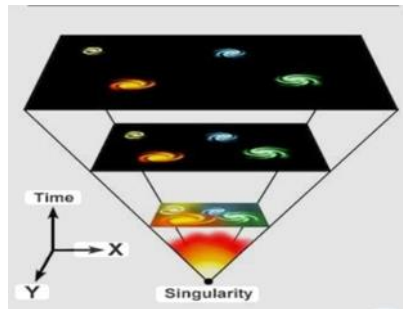
Berbagai hasil pengamatan dianalisis dengan dukungan teori-teori fisika untuk mengungkapkan proses pembentukn alam semesta. Teori yang kini diyakini bukti-buktinya menyatakan bahwa alam semesta ini bermula dari ledakan besar (Big Bang) sekitar 13,7 miliar tahun yang lalu. Semua materi dan energi yang kini ada di alam terkumpul dalam satu titik tak berdimensi yang berkerapatan tak berhingga. Tetapi ini jangan dibayangkan seolah titik itu berada di suatu tempat di alam yang kita kenal sekarang ini. Baik materi, energi, maupun ruang yang ditempatinya seluruhnya bervolume amat kecil, hanya satu titik tak berdimensi²⁰.

Dalam kondisi awal tersebut, seluruh materi dan energi terkonsentrasi dalam satu titik yang tidak terukur dengan tingkat kerapatan yang sangat tinggi. Namun, titik ini tidak dapat dipahami sebagai suatu lokasi dalam ruang seperti yang kita kenal saat ini, melainkan sebagai keadaan di mana materi, energi, dan ruang itu sendiri berada dalam satu kesatuan tanpa dimensi²¹.

¹⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, “*Tafsir Al-Maraghi*,” 1st ed. (Mesir: Perpustakaan Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946). Jilid, 17, hal. 23.

²⁰ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, “*Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*,” in 1, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010), hal, 23

²¹ *Ibid* hal, 22.



Gambar 4.1

Gambar Skematis penciptaan alam semesta dari ketiadaan/singulariti sampai terbentuk generasi awal bintang dan galaksi sampai alam semesta saat ini yang mengembang.

2. Makna Kata *Fatq*

Dalam kitab tafsir Al-Maraghi dijelaskan kata *fatq* (فتق) dalam berarti pemisahan, yakni pemisahan antara dua hal yang bergabung²², yaitu proses ketika Allah memisahkan keduanya. Peristiwa pemisahan ledakan) yang terjadi adalah mulainya tercipta ruang dan waktu, dari kondisi singularitas yang belum ada apa-apa, termasuk belum ada hukum-hukum fisika. Ruang alam semesta tercipta demikian cepatnya sehingga disebut sebagai ledakan. Penciptaan pertama kali adalah energi dan partikel foton. Dari partikel foton terbentuk proton, netron, dan elektron, serta partikel lain yang tidak dikenal (sains menggolongkannya sebagai materi gelap). Dari proton dan elektron terbentuk hidrogen sebagai unsur pertama pembentuk bintang. Unsur-unsur lainnya terbentuk dari proses fusi nuklir di dalam bintang.

²² Ahmad Musthofa Al-Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi*," 1st ed. (Mesir: Perpustakaan Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946). Jilid, 17, hal. 23.

Tidak ada suatu titik pun di alam semesta yang dapat dianggap sebagai pusat ledakan. Dengan kata lain ledakan besar alam semesta tidak seperti ledakan bom yang meledak dari satu titik ke segenap penjuru. Hal ini hakekatnya seluruh alam turut serta dalam ledakan itu. Lebih tepatnya, seluruh alam semesta mengembang tiba tiba secara karena pada serentak. Ketika itulah mulainya terbentuk materi, ruang, dan waktu²³.

Dengan kata lain, ledakan kosmik ini berbeda secara fundamental dari ledakan biasa, karena melibatkan keseluruhan alam semesta. Seluruh eksistensi mengalami proses ekspansi secara bersamaan, dan pada tahap inilah materi, ruang, dan waktu mulai terbentuk secara bertahap²⁴.

Materi alam semesta yang pertama terbentuk adalah hidrogen yang menjadi bahan dasar bintang dan galaksi generasi pertama. Dari reaksi fusi nuklir di dalam bintang terbentuklah unsur-unsur berat seperti karbon, oksigen, nitrogen, dan besi. Kandungan unsur-unsur berat dalam komposisi materi bintang merupakan salah satu "akte" lahir bintang. Bintang-bintang yang mengandung banyak unsur berat berarti bintang itu "generasi muda" yang memanfaatkan materi-materi sisa ledakan bintang-bintang tua. Materi pembentuk bumi pun diyakini berasal dari debu dan gas

²³ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, "*Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*," in 1, 1st ed. (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal, 23

²⁴ *ibid* hal, 22

antar bintang yang berasal dari ledakan bintang di masa lalu. Jadi, seisi alam ini memang berasal dari satu kesatuan.

Alam semesta kemudian mulai terisi bintang-bintang yang terkelompok dalam galaksi-galaksi. Perkembangan selanjutnya terbentuk nebula, planet, dan benda-benda langit lainnya²⁵.

²⁵ *ibid* hal. 23.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Zaghlul Al-Najjar menjelaskan surah Al-Anbiya' ayat 30 dalam kitab tafsirnya *Al ayatul Al kauniah fi Al Qur'an Al Karim* yang bercorak ilmi menyatakan bahwasannya awal proses terbentuknya alam semesta melalui dua tahap, yaitu tahap awal alam semesta yang di sebut dengan masa primer, masa primer adalah suatu titik tunggal yang panas dan padat. Tahap kedua kemudian Allah SWT memerintahkan penghancuran massa primer ini, sehingga massa primer tersebut hancur (pemisahan atau pembelahan) dan berubah menjadi selubung asap (asap atau gas). Dari asap inilah Allah SWT menciptakan bumi dan langit, yaitu semua benda langit dan apa yang tersebar di antara keduanya, dari berbagai bentuk materi dan energi.”

Adapun analisis penafsiran Zaghlul Al-Najjar dengan teori temuan sains modern yakni adanya kesamaan konsep antara penafsiran Zaghlul Al-Najjar dengan salah satu teori temuan sains modern, yaitu dengan teori Big Bang. Pertama kata "*ratq*" yang berarti menyatu, Zaghlul Al-Najjar mengartikan dengan masa primer dan temuan sains mengatakan dengan titik tunggal (singularitas). Kedua pada kata "*fatq*" Zaghlul Al-Najjar mengartikan dengan pemisahan dan dalam teori temuan sains modern disebutkan dengan ledakan yang dahsyat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang proses pembentukan alam semesta menurut penafsiran Zaghul Al-Najjar ini dapat disimpulkan beberapa saran atau masukan seperti dibawah ini:

1. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam aspek teknik penulisan maupun pemahaman terhadap materi yang dikaji. Oleh karena itu, pembaca diharapkan dapat terus mengembangkan kajian dan memperdalam pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan proses pembentukan alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Anbiyā' ayat 30.
2. Setelah penelitian tentang proses pembentukan alam semesta selesai, para pembaca diharapkan untuk merenungkan proses tersebut dalam Al-Qur'an untuk lebih memahami keajaiban yang terkandung di dalamnya dan meningkatkan iman dan pengetahuan mereka kepada Allah SWT, rasul-rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya.

Pada akhirnya, penelitian ini merupakan hasil ikhtiar manusia yang tidak luput dari keterbatasan, sehingga kemungkinan adanya kekeliruan dan kekurangan tetap terbuka. Namun demikian, dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat kesalahan yang dilakukan secara sengaja dalam penyusunan karya ini. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya kalangan akademisi di bidang tafsir serta umat Muslim secara umum.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam asy-Syafi' i, n.d.
- Agustini. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Pd Irmayanti, S.Pd. 1st ed. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024.
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, “*Tafsir Al-Maraghi*,” 1st ed. (Mesir: Perpustakaan Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946). Jilid, 17.
- Aini, Nurul. “Proses Penciptaan Alam” 3, no. 2 (2018): 55–75.
- Amrullah, Amak. “Tafsir Al-Azhar.” *Singapore: Kerjaya Printing Industries*, 2003.
- Arifin, Afifah Syawalia, Hikmatul Fazriah, Elsa Sopia Azzahra, Aniatul Fukoroh, Andi Rosa, Ilmu Al- Qur, U I N Sultan, and Maulana Hasanuddin. “Proses Penciptaan Alam Studi Analisis Tafsir Ilmi The Process Of Creation Of Nature Analytical Study Of,” 2024, 4554–66.
- Baur., Dr. Manfred. *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. Bandung: Mizan pustaka Bandung, 2019.
- Benny S. Pasaribu. *Metodologi Penelitian*. Edited by Ahmad Muhaimin. 1st ed. Media Edu Pustaka, 2022.
- Dhony Prasetya. “*Al-Farabi Teori Emanasi*.” UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021.
- Emia Lompohta Br Pinem. ““Komparasi Konsep Entomologi Dalam Penafsiran Q.S An Nahl Ayat 69 Dan Q.S An Naml Ayat 18 Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama Dan Tafsir Al Ayat Al Kauniyah Fi Alquran Al Karim Karya Zaghlul An Najjar.”” 10 01 (2024).
- Fakhrudin Al-Razi. “*Mafatih Al-Ghayib*,” 1st ed. Lebanon: Dar al-Fikr, 1981.
- Firmansyah, Aditia. *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra‘D, Al-Barq Dan Aş-Şā‘Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*. Vol. 19. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Frank H. Shu. “*Cosmic Microwave Background Electromagnetic Radiation*.” Britannica, n.d. <https://www.britannica.com/science/cosmic-microwave-background>.

- G. Gamow. "The Origin And Evolution Of The Universe." *American Scientist*, Vol.39 (1951): 15.
- Habibi, M. Adip. "Urgensi Tafsir Tahlil Dan Kelebihannya." Universitas Yudharia Pasuruan, 2024.
- Hanafi Ahmad. *Tafsir Ilmi Lil Ayatul Kauniyah Fil Qur'an*. kairo,Mesir: Dar Da'arif, 1960.
- Hendra, Mersi, and Muhamad Rezi. "Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur ' an (Studi Dalam Tafsir Al-Azhar." *Journal Secretariat* 9 (2021): 91–120.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Algensindo, n.d.
- Iqbal, Imam. "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Miskawaih" 8 (n.d.): 393–414.
- Iqlima Nurul Ainun. "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 33–42.
- Islam on web. "Dr. Zaghoul Al-Najjar (1933–2025): The Pioneer of Scientific Miracles in the Qur'an." Islam on web, 2025. <https://en.islamonweb.net/dr-zaghoul-al-najjar-19332025-the-pioneer-of-scientific-miracles-in-the-quran>.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d. <https://www.kbbi.web.id/cipta>.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*. 1st ed. jakarta: Al-fatih, 2014.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat. "Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." In 1, 1st ed., 23. jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Lutfiah, Habibah, Nurhabibah Sormin, and Fitri Kartika. "Pemikiran ‘ Abdul Hayy Al -Farmawi" 9 (2025): 6820–26.
- M. Quraish Shihab. "Tafsir Al-Misbah," 443. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Meliani, Fitri, Tami Dewi, Puspa Rahayu, and Eni Zulaiha. "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an : Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir" 10, no. 1 (2025): 28–41.
- mochammad harris. "Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta." Gramedia Blog, n.d. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-terbentuknya-alam-semesta/?srsltid=AfmBOorx2jDBcP6wYG972ijPdSB5NinyIdkiQoZzx49me>

5rHKCx-odeV.

Mohamad Anas. “Pemikiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Hadis-Hadis Sains Mohamad Anas Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya” 17, no. 2 (n.d.): 100–112.

Muallif. “Tafsir Tahlili: Pengertian, Ciri-Ciri, Contoh, Kelebihan Dan Kelemahannya.” Universitas islam nur Lampung, 2022.

Muhammad Fuad Al-baqi. *Mu’jam Al-Mufarras Fi Hafidzhil Qur’an*. Mesir: Darul Kitab Mesir, 1945.

Muhammad Nasir. “Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari.” *Al Kareem* 1, no. 2 (2024): 131.

Muthi, Farhatul. “Telaah Penafsiran Zaghlul Al-Najjâr Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsîr Al-Âyât Al-Kauniyyah Fî Al-Qur’ân Al-Karîm (Kajian Tafsir Tematik Dan Sains),” 2019.

Purwakarta, Muhajirin. “Tafsir : Pengertian , Sejarah , Maraji ’, Hukum , Dan Pembagianna” 3, no. 1 (2023): 71–76.

Ramadhan Syah Nasution. “Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur’an Dan Sains.” *Artikel 2* (2025).

Rani Khairun Nisa. “Ayat-Ayat Kauniyah Dan Implikasi,” 2023.

Rifa’i Abubakar. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Ringgana Wandy Wiguna. “Alam Semesta (Jagat Raya): Pengertian, Teori-Teori, Dan Anggotanya.” Ruang guru, n.d. <https://www.ruangguru.com/blog/alam-semesta>.

Riza Dewi Zulhijjah. “Metode Analisis Deskripti,” 2001, 28–40.

Rokim, Syaeful. “Mengenal Metode Tafsir Tahlili.” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

Rubini. “TAFSIR ‘ILMI.” *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016): 1–232.

Saeed Khan, Anwar, and Muhammad Jamal Nasir. “The Creation of Universe in the Light of Qur’an.” *Al-Idah* 33, no. 29 (2016): 86–93.

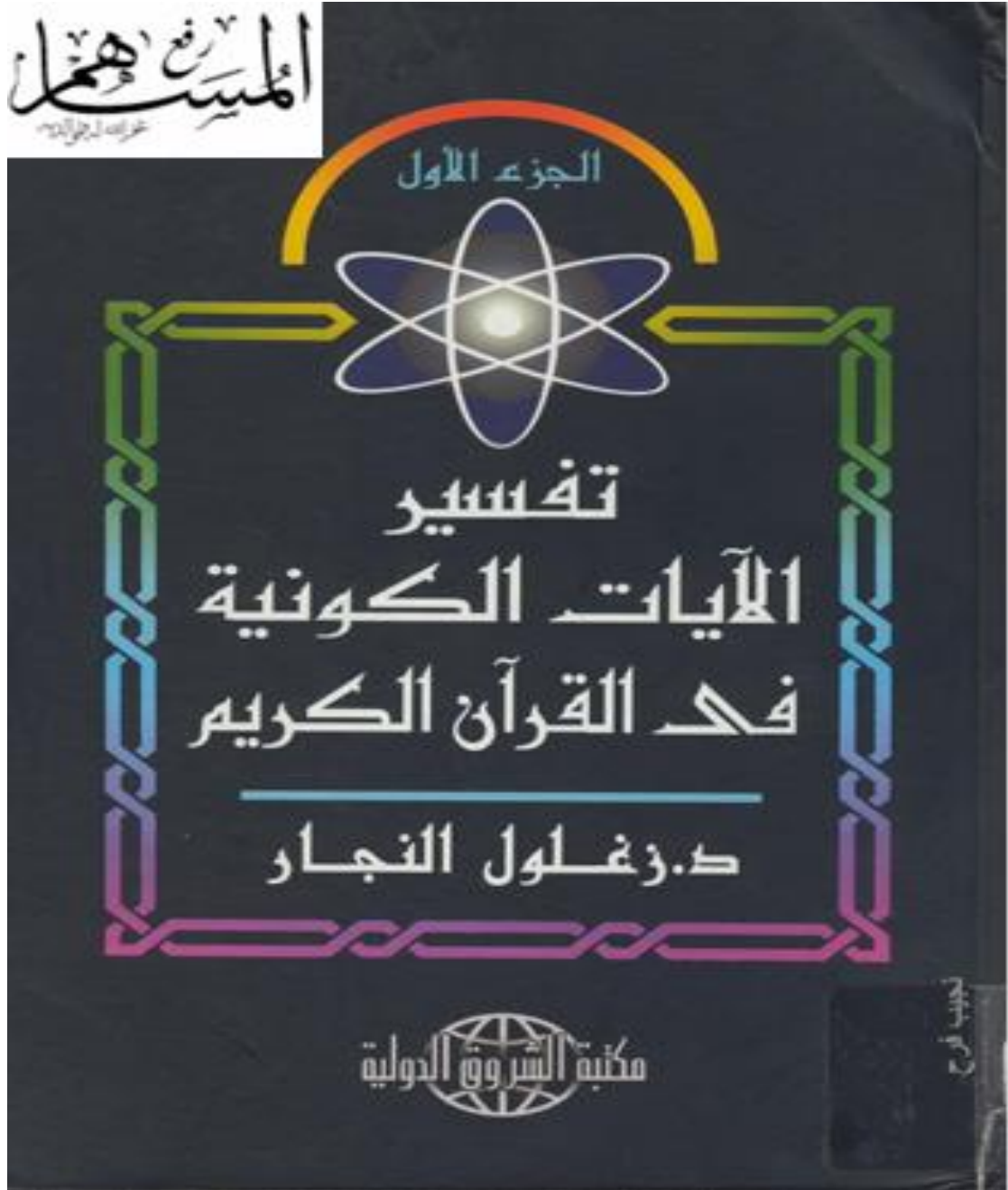
Selamat AmirSelamat Amir, Monika, Munirah Abd Razzak , Mohd Yakub,

- Zulkifli Mohd Yusoff. “Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Quran: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul Al-Najjar Dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyat.” *Universiti Malaya*, n.d.
- Shofiyatun Niswah. “*Sidik Jari Dalam Al-Qur ’ A N*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Shojaie, Hossein, and Bahareh Mazaheri Tehrani. “Formation of the Universe from the Viewpoint of The Qur’an and Science.” *Journal of Interdisciplinary Qur’anic Studies* 1, no. 1 (2022): 47–62. <https://doi.org/10.37264/jiqs.v1i1.3>.
- Sirajuddin Saleh. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa, Sulawesi Selatan: Agma, 2023.
- Storrow, Alan. “Zaghlul An-Najjar Dan Penafsiran Qs. Ath-Thūr Ayat 6 Dalam Kitab Tafsīr Al-Āyātul Kauniyyah Fil Qur’ānil Karīm,” 2021, 75–95.
- Thabari, At. “Tafsir at Thabari.” In 18, 59. jakarta,: PustakaAzzam, 2077.
- Thanthawi Jauhari. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*,. Mesir: Dar al-Fikr, 1928.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. 3. Jakarta: Gema Insan, 2016.
- Wardhana, Aditya. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, 2024.
- Williams, Jonathan P., Leo Blitz, and Christopher F. McKee. “The Structure and Evolution of Molecular Clouds: From Clumps to Cores to the IMF,” 1999.
- Zaghlul Al-Najjar. “Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al Qur’an Al-Karim,,” 114. Mesir: Perpustakaan Al-Shorouk, 2007.
- Zaghlul Al-Najjar. *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*. kairo: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2007.
- zakir naik. *The Qur’an and Modern Science*. New Delhi: Islamic Research Foundation, 2000.
- Ziyadaturrohman, Nikhlah, Azkia Ahada, Ummu Sabilah, M Naufal, Andi Rosa, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin. “Asal-Usul Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur ’ an Dan Kosmologi Modern Keagamaan . Para Tokoh Agama Menyampaikan Pandangan Mereka Berdasarkan Tafsiran” 4 (2025).
- Zunaidi Nur. “Hermeneutika Hadis Zaghlul An-Najjar.” *Tamaddun Journal of*

Islamic Studies 1, no. 2 (2022): 178–90.
<https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.53>.

LAMPIRAN

Kitab tafsir Zaghlul Raghīb Muhammad Al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.



﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا

رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا...﴾

(الأنبياء: ٣٠) أ

وهذه الآية الكريمة واضحة الدلالة على أن الكون الذي نحيا فيه كون مخلوق له بداية بدأ الله (تعالى) خلقه من جرم ابتدائي واحد (مرحلة الرتق)، وهو القادر على كل شيء، ثم أمر الله (تعالى) بفتق هذا الجرم الابتدائي فافتقت (مرحلة الفتق) وتحول إلى غلالة من الدخان (مرحلة الدخان)، وخلق الله (تعالى) من هذا الدخان كلا من الأرض والسماء أى جميع أجرام السماء وما ينتشر بينها من مختلف صور المادة والطاقة مما نعلم وما لا نعلم.

جاء نموذج إدجتون وسطا بين النموذجين بمعنى أن الكون بدأ بحالة ساكنة، ثم أخذ في التمدد نظرا لظهيان قوى الدفع للخارج على قوى الجاذبية، ولكن انطلاقا من فكر الإلحاد السائد فى عصره اضطر إدجتون إلى فرض ماض لا نهائى للكون ليتخلص من حقيقة الخلق، وشبح الانفجار الكبير والذي سماه بالبداية «الكارثة».

فى السنوات ١٩٣٢ - ١٩٣٤م اقترح ريتشارد تولمان نموذجا متذبذبا للكون يبدأ وينتهى بعملية الانفجار الكبير. وأخيرا اقترح آلان جوت نموذج الكون المتضخم، والذي يقترح فيه أن الكون المبكر تمدد فى أول الانفجار تمدا رأسيا سريعا جدا مع سطوع فائق، ثم أخذت معدلات التوسع فى التباطؤ إلى معدلاتها الحالية، ومن منطلق إنكار الخلق ينادى الفلكيون المعاصرون بفكرة الكون المفتوح أى الذى يتمدد إلى ما لا نهاية ولكن حسابات الكتلة المفقودة تؤكد انغلاق الكون، هذا الانغلاق الذى سيقف بتمدده عند لحظة فى المستقبل يعود الكون فيها إلى الانكماش والتكس على ذاته ليعاود سيرته الأولى.

وَأَمَّا اللَّهُ يَبِيعُ بَعْدَ الْحَرْمِ الْبَاقِي ... ٢٧٥ م ... ٢
 يَبِيعُ اللَّهُ الْبَاقِي وَيُرِي الصِّفَاتِ ... ٢٧٦ م ... ٢
 أَنْفَسُوا اللَّهَ وَذَرَوْا مَا بَيْنَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٢٧٨ م ... ٢
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَكَلَّمُوا فِي الرِّبَا مُضَاعَفًا ١٣٠ م كَلَّ عَمْرَأَن ٣
 وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا فَتَهَوَّاهُمْ وَأَكَلَهُمْ أَمْوَالُ النَّاسِ بِالْغُلَاظِلِ ١٦١ م الْقَسَاءُ ٤
 رِبَاً: وَمَا آتَيْنَهُمْ مِنْ رِبَا لِيُرِيَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ غَلَا يَرِيهِمْ عَذَابَهُ ٣٩ ك الرُّومِ ٣٠
 رِبْوَةٌ: كُنْتُ بِنْتِ رِبْوَةٍ أَسَاسِيَا وَابِلُ فَاتَتْ أَكْثَرُهَا ضَعْفَيْنِ ٢٦٥ م الْبَقَرَةِ ٢
 وَجِئْنَاكَ مِنْ مَرْجَمٍ وَهِيَ آيَةٌ وَأَوْرَثْنَاكَ إِلَى رِبْوَةٍ ذَاتِ
 قَسْرٍ وَصَيْنِ ... ٥٠ ك التَّوْنُونِ ٢٣

يَرْتَعُ: أَرْسَلَهُ مَعَهُ لِيَرْتَعُ وَيَلْبَسَ وَإِنَّا لَمُحَاطُونَ ... ١٢ ك يُونُسَ ١٢

رَقَقًا: أَدْلَمَ بِرِ الْبَقَرِ كَقَرَقًا أَنْ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كَانَتَا
 رَقَقًا فَفَقَّطَا ... ٣٠ ك الْأَنْبِيَاءِ ٢١

رَتَّلًا: كَلَّفَكَ لَتَبْتَ بِهِ نَوَاحِيكَ وَرَتَّلًا: رَتَّلًا ... ٣٢ ك الْفُرْقَانِ ٢٥
 رَتَّلَ: أَوْرَدَ عَلَيْهِ وَرَتَّلَ الْقُرْآنَ رَتَّلًا ... ٤ ك الْإِنْشِلَاقِ ٧٣
 رَتَّلًا: كَلَّفَكَ لَتَبْتَ بِهِ نَوَاحِيكَ وَرَتَّلًا: رَتَّلًا ... ٣٢ ك الْفُرْقَانِ ٢٥
 رَتَّلَ: أَوْرَدَ عَلَيْهِ وَرَتَّلَ الْقُرْآنَ رَتَّلًا ... ٤ ك الْإِنْشِلَاقِ ٧٣

رَجَبٌ: إِذَا رَجَبَتِ الْأَرْضُ ... ٤ ك الْوَاقِعَةِ ٥٦
 رَجًا: رَجَا: وَجَبَتْ الْجِبَالُ بِهَا: فَكَانَتْ هِيَ مَبْنًى ... ٤ ك ... ٥٦

رَجَزٌ: رَجَزًا: رَجَزَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزَ قَالُوا يَا مُوسَى أَدْعُ لَنَا رَجَزًا
 ... ١٣٤ ك الْأَمْوَافِ ٧
 لَنْ كَسَفَتْ عَنَّا الرِّجْزَ لَتَمُنَّ لَكَ ... ١٣٤ ك ... ٧
 فَلَا كَسَفَتْ عَلَيْهِمُ الرِّجْزَ إِلَى أَجْلِ هُمْ بِالْقَوَّةِ إِذَا هُمْ يَنْتَكِبُونَ ١٣٥ ك ... ٧
 وَبِزَلِّ طَيْفِكَ مِنَ السَّمَاءِ مَا يُعْطِيكُمْ بِهِ وَيُذْهِبُ عَنْكُمْ
 رِجْزَ الشَّيْطَانِ ... ١١ م الْأَنْفَالِ ٨
 أُولَئِكَ لَمْ يَذَابُوا مِنْ دِجَارِ الْبَقَرِ ... ٥ ك سَبِيلِ ٢٤
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا كُفِّرُوا بَأْسَهُمْ لَمْ يَذَابُوا مِنْ دِجَارِ الْبَقَرِ ١١ ك الْجَلِيلَةِ ٤٥

جَاعِلُ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَى أَجْنَحَةٍ مَثْنً وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ١ ك فَاطِمَةَ ٢٥
 أَرْبَعٌ: فَتَبَادَلُوا أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بَاقَهُ إِيَّاهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ٦ م النُّسُورِ ٢٤
 وَبَدَّلُوا عَسَا الْعَذَابِ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بَاقَهُ
 إِيَّاهُ مِنَ الْكَافِرِينَ ... ٨ م ... ٢٤
 وَبِهِمْ مِنْ يَمْنَى عَلَى رَجُلَيْنِ وَبِهِمْ مِنْ يَمْنَى عَلَى أَرْبَعٍ ١٥ م ... ٢٤
 أَرْبَعَةٌ: فَلَقْنِ يُولُونِ مِنْ سُلَاطِمِ رِبْعِ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ... ٢٢٦ م الْبَقَرَةِ ٢
 يَرْبِصْنَ بِأَقْصَيْنِ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ وَمُنْثَرَا ... ٢٢٤ م ... ٢
 قَالَتْ لَخْلَخَةُ أَرْبَعَةَ مِنَ الطُّبْرِ فَصَرَعْنِ إِلَيْكَ ... ٢٦٠ م ... ٢
 فَاسْتَبَدُّوا طَلِبِينَ أَرْبَعَةَ سَنَةٍ ... ١٥ م الْقَسَاءِ ٤
 فَصَبَحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ... ٢ م النَّسُوبَةِ ٩
 مِنْهَا أَرْبَعَةُ حَرَمٍ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ ... ٣٦ م ... ٩
 وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شَهَادَاتٍ
 فَالْيَدِ يَوْمَ ثَمَانِينَ جَلْدَةً ... ٤ م النُّسُورِ ٢٤
 لَوْلَا جَاءَ عَلَيْهِمْ بِأَرْبَعَةِ شَهَادَاتٍ ... ١٣ م ... ٢٤

وَقَدَرْنَا فِيهَا أَقْرَابًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِمَا تَلَقَّيْنِ ١٠ ك فَصَلَتْ ٤١
 أَرْبَعِينَ: وَإِذَا وَجَّهْنَا مُوسَى أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ... ٥١ م الْبَقَرَةِ ٢
 قَالَ لَهَا مَعْرَةَ طَلِبِ أَرْبَعِينَ سَنَةٍ يَتِيُونَ فِي الْأَرْضِ ٢٦ م الْمَائِدَةِ ٥
 قَمَّ مِيقَاتُ رِبْعِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ... ١٤٢ ك الْأَمْوَافِ ٧
 حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ ارْزُقْنِي
 أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ ... ١٥ م الْأَنْفَالِ ٢٦
 رَأَيْتَهُمْ: سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَأَيْتَهُمْ كَلِمَةً ... ٢٢ ك الْكَهْفِ ١٨
 مَا يَكُونُ مِنْ نَحْوِ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَأَيْتَهُمْ ... ٧ م الْحَجَّادَةِ ٥٨

رَبَّتْ: رَزَى الْأَرْضَ حَادَةً إِذَا أُنْزِلَ عَلَيْهَا اللَّهُ أَهْرَزَتْ وَرَبَّتْ ٥ م الْحَجَّادَةِ ٢٢
 وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً إِذَا أُنْزِلَ عَلَيْهَا
 الْمَاءُ أَهْرَزَتْ وَرَبَّتْ ... ٣٩ ك فَصَلَتْ ٤١
 يَرِيحُوا: وَمَا آتَيْنَهُمْ مِنْ رِبَا لِيُرِيَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ ... ٣٩ ك الرُّومِ ٣٠
 غَلَا يَرِيحُهُ عَذَابُهُ ... ٣٩ ك ... ٣٠
 رِبِّيَّاتِي: وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا دِيَانِي صَبْرًا ... ٢٤ ك الْإِسْرَاءِ ١٧
 رَبِّكَ: قَالَ أَلَمْ نَبْرِكْ فِينَا وَلَبَدًا وَلَبَّتْ فِينَا مِنْ عَمْرُكَ سِتِينَ ١٨ ك الشُّعَرَاءِ ٢٦



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 075/2025
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 15 Juli 2025 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Muliya Agustinawati
Bp/NIRM : 2219008
Prodi : Ilmu al Qur'an Dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

Qur'an Payakumbuh.

13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYSD-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Penafsiran Zaglun al Najjar Tentang Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Q.S. al anbiya` Ayat 30 (Kajian Atas Kitab Tafsir Ayat al kauniyah Fi al Qur'an Karim)" "
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2115018201
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Dr. Efizal A, S.HI., M.A
NIDN/NIY : 2115018201
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 02 Agustus 2025
Dekan,



Yenni Rahman, S.ThI, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM IDAQU PAYAKUMBUH

Nama	Muliya Agushrawah
Bp/NIRM	: 2219008
Judul Skripsi	: Proses pembentukan alam semesta: Renaisans Zaqwī Al-najjar QS. Al-Anbiya' ayat 30 dalam kosmologi modern.
Pembimbing	: 1. Yenni Rahman, S.Th I, M.A : 2. Dr. F. F. A. M. A

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	Sistematika Penulisan	15 Agustus 2023			
2.	Ui dan Kesimpulan Skripsi	05 Nove 2023			
3.	Analisis dan Penulisan	03 September 25			
4.	Metodologi dan kaitan teori	21 Desember 25			
5.	Metodologi Penelitian	24 Desember 25			
6.	Pembahasan tentang analisis renaisans	12 Januari 2026			

Payakumbuh, 17 Juni 2026
 Ketua Prodi IAT,

(.....)
 NIDN. 21 260 29 10

CURRICULUM VITAE

Nama : Muliya Agustinawati
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Batuhampar, 17 Agustus 2003
Alamat asal : Batuhampar, Kec. Akabiluru, Kab. 50 kota.

Pendidikan formal

- | | |
|-------------------------|------------|
| 1. TK RA Al-Manar | Lulus 2010 |
| 2. SDN 04 Batuhampar | Lulus 2016 |
| 3. MTs Al-Manar | Lulus 2019 |
| 4. Paket C / setara SMA | Lulus 2022 |
| 5. IDAQU Payakumbuh | |

Pendidikan non formal

1. Homeschooling Bahasa Arab Kampung Inggris Pare, Kediri
2. Ma'had Az-Zubair Padang

Pengalaman Organisasi

1. Anggota IPENAR / Setara OSIS Al-Manar bidang keagamaan
2. Anggota Halaqah Kajian Sabai, Bukittinggi
3. Anggota Halaqah Kajian Muslimah Youth Payakumbuh

Prestasi / karya

1. Juara 3 lomba mewarnai tingkat TK sekabupaten 50 kota (2010)
2. Piagam Peserta Lomba Biologi Tingkat SMP/MTs Se-sumatera Barat, UNP, Padang (2019).
3. Piagam Peserta lomba KSM IPA tingkat kabupaten (2018)
4. Piagam The Yatipuz Student Award (Yakin 30 juz), kampung Inggris (2019).
5. Winner of Arabic public speaking, kampung Inggris (2019).
6. Juara Tiga Pidato bahasa Arab, IDAQU Payakumbuh (2023)

Payakumbuh, 17 Juni 2026



Muliya Agustinawati

NIM : 2219008